



**PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN SEKTOR
INDUSTRI, INVESTASI, DAN UPAH TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI
DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 1980-2011**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada

Universitas Negeri Semarang

Oleh

Arifatul Chusna

NIM. 7450408040

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Rusdarti, M.si

Prasetyo Ari Bowo, S.E, M.Si

NIP. 195904211984032001

NIP. 197902082006041002

Menyetujui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Hj.Sucihatiningsih DWP, M.Si

NIP. 196812091997022001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi “Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri Investasi Dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011” ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji

Shanty Oktavilia, S.E, M.Si

NIP. 19780815200812016

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Rusdarti, M.si

Prasetyo Ari Bowo, S.E, M.Si

NIP. 195904211984032001

NIP. 197902082006041002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. S. Martono, M.Si

NIP.196603081989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ *“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu Sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Al-Baqarah: 153)*
- ❖ *“Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Al-Mujaddalah: 11)*
- ❖ *Apa pun kata orang lain, belajar dan bekerja keraslah untuk keberhasilan anda. Jangan marah, balaslah dengan keberhasilan (Mario Teguh)*

Persembahan

- ❖ *Untuk Bapak dan Ibuku yang senantiasa selalu mendoakan dalam Sholatnya disetiap langkahku hingga aku berhasil*
- ❖ *Untuk Mama dan Papa yang selau mendoakan dan memberikan dukungan sampai skripsi ini selesai*

PERPUSTAKAAN
UNNES

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas tersusunnya skripsi ini dengan judul “ Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011 ” ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat akhir untuk menempuh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Universitas Negeri Semarang

Dalam penyelesaian skripsi ini banyak sekali bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu disampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. S. Martono, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam kegiatan perkuliahan.
2. Dr.H.Sucihatiningih DWP, M.Si, Selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang yang telah berperan serta dalam membantu kelancaran kegiatan perkuliahan selama ini.
3. Prof. Dr. Rusdarti, M.Si, Dosen Pembimbing I yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam penelitian serta penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Prasetyo Ari Bowo, S.E, M.Si, Dosen Pembimbing II yang selalu mencurahkan waktu, kesabaran dan perhatiannya dalam memberikan bimbingan.
5. Bapak Muhsin selaku dosen wali Ekonomi Pembangunan kelas A, Angkatan 2008 atas segala ilmu dan tuntunan yang telah diberikan.
6. Bapak dan Ibu dosen jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmunya ini.

7. Priyo Bagus Wibowo yang selalu sabar dan memberikan dukungan, motivasi dan semangat sampai selasainya skripsi ini.
8. Adikku Alfi Roudlotul M. yang selalu memberikan semangat.
9. Mas Bram yang selalu memberikan bimbingan dan motivasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman EP angkatan 2008 dan sahabat- sahabatku yang selalu memberiku semangat.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna dan dapat bermanfaat khususnya bagi diri saya sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, Mei 2013

Penulis,

Arifatul Chusna

NIM 7450408040

SARI

Chusna, Arifatul. Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi Dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri. Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Prof. Dr. Rusdarti, M.Si., Pembimbing II : Prasetyo Ari Bowo. S.E., M.Si.

Kata Kunci : Pertumbuhan Industri, Investasi, Upah, Penyerapan Tenaga Kerja

Jawa memiliki pertumbuhan yang relatif rendah di bawah angka rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional dan relative lambat dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Pulau Jawa. Selain itu kontribusi sektor industri terhadap PDRB Jawa Tengah belum mampu menyerapa tenaga kerja dengan baik. Hal ini dapat diketahui pada tahun 2011 jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah paling tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Pulau Jawa.

Jenis dan sumber data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang berupa data *time series* dengan periode pengamatan 1980-2011, variabel penelitian terdiri dari variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja sektor industri (Y) dan variabel independen yaitu laju pertumbuhan sektor industri (X_1), investasi (X_2), dan upah (X_3). Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan analisis regresi linear berganda diperoleh model persamaan: $\text{LnLABOR} = 11,69054 + 0,000981\text{GROWTH} + 0,058716\text{LnINV} + 0,162355\text{Ln} + e$. Persamaan tersebut diuji berartiannya dengan uji t dengan t_{hitung} variabel laju pertumbuhan sektor industri sebesar 0,305794 dengan probabilitas t laju pertumbuhan sektor industri sebesar 0,7620, variabel investasi dengan t_{hitung} sebesar 2,692932 dan untuk variabel upah sebesar 7,308830 sedangkan probabilitas investasi sebesar 0,0118 dan untuk variabel upah probabilitasnya sebesar 0,0000, probabilitas dua variabel tersebut lebih kecil dari taraf nyata yang digunakan yaitu 0,05. Sedangkan pengujian $F_{\text{hitung}} 112,49 > F_{\text{tabel}} 2,95$ yang keputusannya adalah hipotesis nol (H_0) ditolak.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor industri menunjukkan tren yang semakin menurun sedangkan investasi, upah dan penyerapan tenaga kerja sektor industri menunjukkan tren yang semakin meningkat, laju pertumbuhan sektor industri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri, sedangkan investasi dan upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah. Sehingga adanya kondisi tersebut maka perlu peran pemerintah untuk mendorong kegiatan industri untuk memacu pertumbuhan sektor industri dan mendorong industri besar untuk lebih banyak menggunakan tenaga kerja dibandingkan teknologi, menciptakan iklim investasi yang baik serta menetapkan upah untuk mengintervensi pasar tenaga kerja untuk menciptakan pasar tenaga kerja.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Industri	13
2.1.1 Klasifikasi Industri.....	14
2.1.2 Jenis-Jenis Industri.....	15
2.2 Penyerapan Tenaga Kerja.....	16
2.2.1 Pasar Tenaga Kerja	17
2.2.2 Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja.....	17
2.3 Pertumbuhan Ekonomi	21
2.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	22
2.3.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	24
2.4 Laju Pertumbuhan Sektor Industri	27
2.5 Investasi.....	29
2.5.1 Jenis-Jenis Investasi	30
2.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi	30
2.6 Upah	32
2.6.1 Teori Upah Tenaga Kerja.....	34
2.7 Penelitian Terdahulu	36
2.8 Kerangka Berpikir	39
2.9 Hipotesis.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Sumber Data	42
3.2 Variabel Penelitian	43

3.2.1	Variabel Bebas(X).....	43
3.2.2	Variabel Terikat (Y).....	44
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	45
3.4	Metode Analisis data.....	45
3.4.1	Analisis Deskriptif	45
3.4.2	Analisis Regresi Linear Berganda.....	46
3.4.3	Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	46
3.4.3.1	Multikolinearitas	47
3.4.3.2	Heteroskedastisitas.....	47
3.4.3.3	Pengujian Normalitas	48
3.4.3.4	Autokorelasi	48
3.4.4	Pengujian Hipotesis.....	49
3.4.4.1	Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)	49
3.4.4.2	Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)	49
3.4.4.3	Koefisien Determinasi.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	52
4.1.1	Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Jawa Tengah	52
4.1.2	Perkembangan Pertumbuhan Sektor Industri di Jawa Tengah.....	54
4.1.3	Perkembangan Investasi Sektor Industri di Jawa Tengah.....	56
4.1.4	Perkembangan Upah di Jawa Tengah	57
4.2	Analisis Hasil	59
4.2.1	Hasil Analisis Regresi	59
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	60
4.2.2.1	Hasil Uji Multikolinieritas	60
4.2.2.2	Hasil Uji Heteroskedastisitas	61
4.2.2.3	Hasil Uji Normalitas	62
4.2.2.4	Hasil Uji Autokorelasi.....	63
4.2.3	Pengujian Statistik.....	64
4.2.3.1	Uji Signifikansi (Uji F)	64
4.2.3.2	Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji Statistik t)	64
4.2.3.3	Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)	66
4.3	Pembahasan	66
4.3.1	Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Provinsi Jawa Tengah.....	66
4.3.2	Pengaruh Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Provinsi Jawa Tengah.....	68
4.3.3	Pengaruh Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Provinsi Jawa Tengah.....	70

BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	79



DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1.1 Perkembangan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011	3
1.2 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Utama di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011	4
1.3 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha di Jawa Tengah.....	6
1.4 Upah Minimum Provinsi dan Kebutuhan Hidup Layak Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011	8
2.1 Penelitian Terdahulu	36
4.1 Hasil Regresi Model Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Provinsi Jawa Tengah.....	59
4.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	61
4.3 Hasil Uji <i>White Heteroskedasticity Cross Term</i>	62
4.4 Hasil Uji Autokorelasi.....	63
4.5 Uji Signifikasi Parameter Individu (Uji Statistik t)	64
4.6 Banyaknya Tenaga Kerja Menurut Jenis Industri di Jawa Tengah Tahun 2007-2011	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

1.1 Distribusi Persentase PDRB Jawa Tengah Terhadap PDRB Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2007-2011	2
1.2 Tingkat Pengangguran Enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2011	3
1.3 Distribusi Persentase PDRB Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha dan Penggunaan Tahun 2011	5
1.4 Nilai Investasi Sektor Industri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011 (Triliun Rupiah)	7
2.1 Keseimbangan Tenaga Kerja	19
2.2 Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja	20
2.3 Kerangka Berfikir	40
4.1 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011	53
4.2 Perkembangan Pertumbuhan Sektor Industri Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011	55
4.3 Perkembangan Investasi Sektor Industri Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011	56
4.4 Perkembangan Upah Minimum Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabulasi Data Mentah.....	80
Lampiran 2	Hasil Estimasi	81
Lampiran 3	Uji Multikolinieritas	82
Lampiran 4	Uji White Heteroskedasticity <i>Cross Term</i>	83
Lampiran 5	Uji Normalitas	84
Lampiran 6	Uji Autokorelasi	85



BAB I

PENDAHULUAN

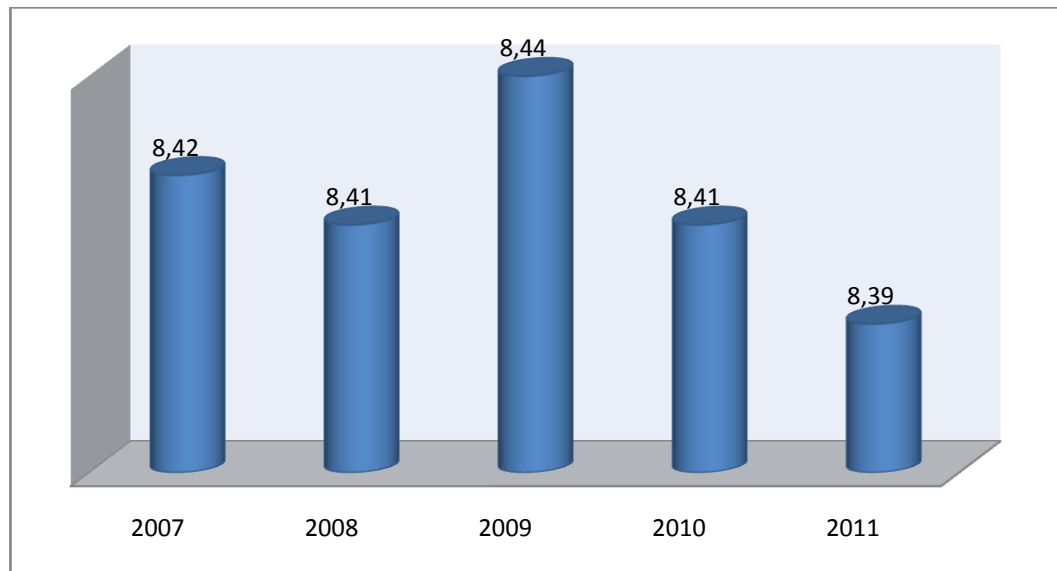
1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan Ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka waktu panjang. Definisi ini mengandung tiga unsur, (1) pembangunan ekonomi sebagai suatu proses perubahan yang terus menerus yang ada di dalamnya telah mengandung unsur-unsur kekuatan sendiri unsur investasi baru; (2) usaha meningkatkan pendapatan per kapita; (3) kenaikan pendapatan per kapita harus berlangsung dalam jangka panjang (Suryana, 2000: 3).

Proses pembangunan menghendaki adanya pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan (*growth plus change*) dalam: Pertama, perubahan struktur ekonomi: dari pertanian menuju industri atau jasa. Kedua, perubahan kelembagaan baik lewat regulasi maupun reformasi kelembagaan itu sendiri. Potensi ekonomi suatu daerah menggambarkan sejauhmana berbagai sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki suatu daerah memiliki kekuatan dalam memberikan kontribusi produktif terhadap pembangunan ekonomi. Sumber daya alam (SDA) meliputi pertanian, perikanan/kelautan, dan pertambangan. Sedangkan potensi sumber daya manusia (SDM), selain dalam jumlah penduduk juga jumlah pekerja.

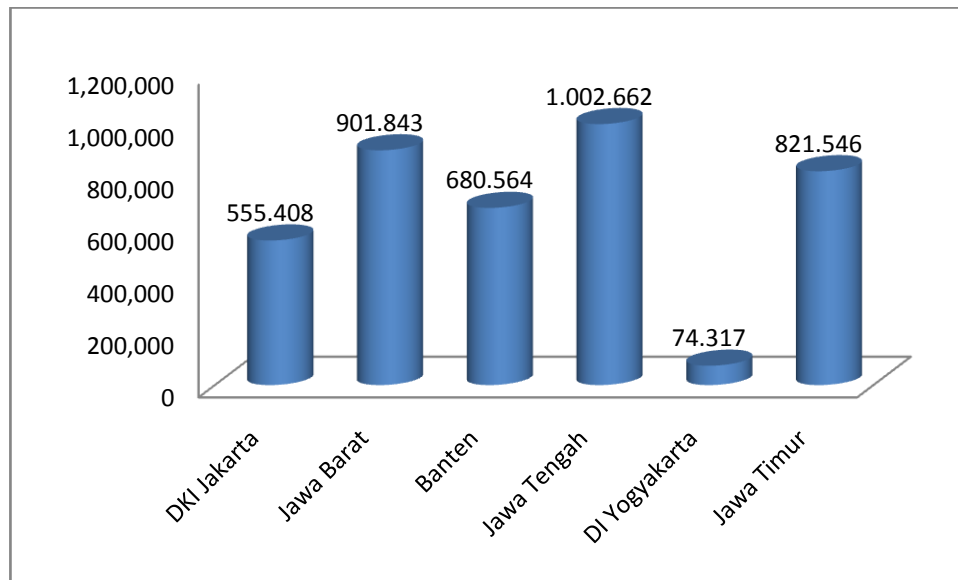
Pada gambar 1.1 Jawa Tengah adalah salah satu provinsi yang memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB Indonesia. Namun selama

periode tahun 2009-2011. Kontribusi PDRB Jawa Tengah cenderung menurun. Yaitu pada tahun 2009 sebesar 8.44%, pada tahun 2010 8,41%, dan pada tahun 2011 8,39%.



Gambar 1.1 Distribusi Persentase PDRB Jawa Tengah terhadap PDRB Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2007-2011(Persen)
Sumber: BPS, Provinsi Jawa Tengah

Pengangguran merupakan masalah terbesar bagi suatu negara, karena pengangguran menyebabkan pendapatan dan produktivitas masyarakat rendah yang pada akhirnya akan menimbulkan kemiskinan dan masalah sosial lain. Negara berkembang seringkali dihadapkan pada besarnya angka pengangguran karena sempitnya lapangan pekerjaan dan besarnya jumlah usia kerja. Sempitnya lapangan pekerjaan dikarenakan faktor kelangkaan modal investasi, banyaknya angkatan kerja, dan masalah sosial politik di negara tersebut. Sedangkan bagi negara maju masalah pengangguran berkaitan dengan pasang surutnya siklus bisnis (Limongan dalam Vanda Ningrum, 2008).



Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran Enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2011 (Jiwa)

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) diolah

Tabel 1.1
Perkembangan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011

Tahun	Angkatan Kerja				Sub Jumlah
	Bekerja	%	Mencari Kerja	%	
2007	16.304.058		1.360.219		17.664.277
2008	15.463.658	(5,15)	1.227.308	(10)	16.690.966
2009	15.835.382	2,40	1.252.267	2	17.087.649
2010	15.809.447	(0,16)	1.046.883	(16)	16.856.330
2011	15.916.135	0,67	1.002.662	(4)	16.918.797

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS)

Pada Tabel 1.1 dan Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2007 sampai tahun 2011 jumlah penduduk di Provinsi Jawa Tengah yang telah bekerja mengalami penurunan. Hal ini diikuti dengan adanya penurunan jumlah pencari kerja dari tahun 2007-2011. Namun dengan adanya penurunan jumlah pencari kerja tetapi pada tahun 2011 jumlah pengangguran Provinsi Jawa Tengah lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah pengangguran provinsi-provinsi di pulau Jawa.

Tabel 1.2
Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan
Utama di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011

Lapangan Usaha	Tahun				
	2007	2008	2009	2010	2011
1. Pertanian	6.147.989	5.697.121	5.864.827	5.616.529	5.376.452
2. Pertmbngan dan galian	138.840	133.195	122.572	117.048	79.440
3. Industri pengolahan	2.765.644	2.703.427	2.656.673	2.815.292	3.046.724
4. Listrik, gas, dan air bersih	24.916	21.887	25.425	19.577	29.152
5. Bangunan	1.123.838	1.006.994	1.028.429	1.046.741	1.097.380
6. Perdag, hotel dan restoran	3.417.680	3.254.982	3.462.071	3.388.450	3.402.091
7. Pngangkutn dan komnikasi	738.498	715.404	683.675	664.080	563.144
8. Keu, prswan dan jsa prush	147.933	167.840	154.739	179.804	264.681
10. Jasa-jasa	1.798.720	1.762.808	1.836.971	1.961.926	2.057.071
Total	16.304.058	15.463.658	15.835.382	15.809.447	15.916.135

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), BPS

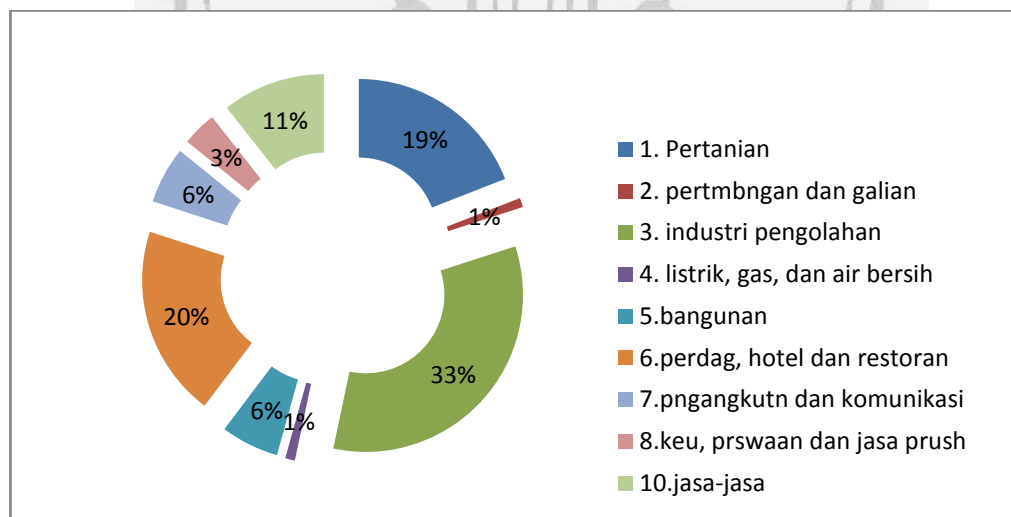
Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa pada tahun 2008 terjadi penurunan penduduk bekerja hal ini terjadi akibat adanya krisis ekonomi global, dimana disetiap sektor mengalami penurunan tenaga kerja. Sebagian penduduk Jawa Tengah bekerja di sektor pertanian (36,2%), kemudian sektor perdagangan (21,3%) dan sektor industri (17,6%). Meskipun sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja lebih banyak tetapi selama kurun waktu 3 tahun yaitu tahun 2009-2011 penduduk yang bekerja sektor pertanian mengalami penurunan. Sedangkan sektor industri menunjukkan adanya peningkatan meskipun penduduk yang bekerja di sektor industri masih dibawah sektor perdagangan, hotel dan restoran tetapi jumlah kenaikannya lebih besar dari sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu sebesar 231.432 jiwa pada tahun 2011.

Sektor industri merupakan sektor utama dalam perekonomian Jawa Tengah. Sejak berlakunya Orde Baru pada tahun 1976, baru pada tahun 1980 sektor industri menunjukkan adanya kondisi yang semakin membaik. Sejak tahun

1980an sektor industri menjadi motor penggerak (*leading sector*) dalam membangun ekonomi.

Pembangunan di Provinsi Jawa Tengah yang berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan telah meningkatkan perekonomian masyarakat. Pencapaian hasil-hasil pembangunan yang sangat dirasakan masyarakat merupakan usaha yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah. Namun banyak kendala yang dihadapi untuk memaksimalkan potensi yang ada di Jawa Tengah baik sumber daya manusia maupun sumber daya modal.

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, sektor industri merupakan sektor penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang paling tinggi di Provinsi Jawa Tengah. Sektor industri menyumbang terhadap total PDRB Jawa Tengah berkisar 33% lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya pada tahun 2011 (Gambar 1.3).



Gambar 1.3: Distribusi Persentase PDRB Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha dan Penggunaan Tahun 2011 (Persen)
Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011

Tabel 1.3
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga
Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha di Jawa Tengah
Tahun 2007-2011(Persen)

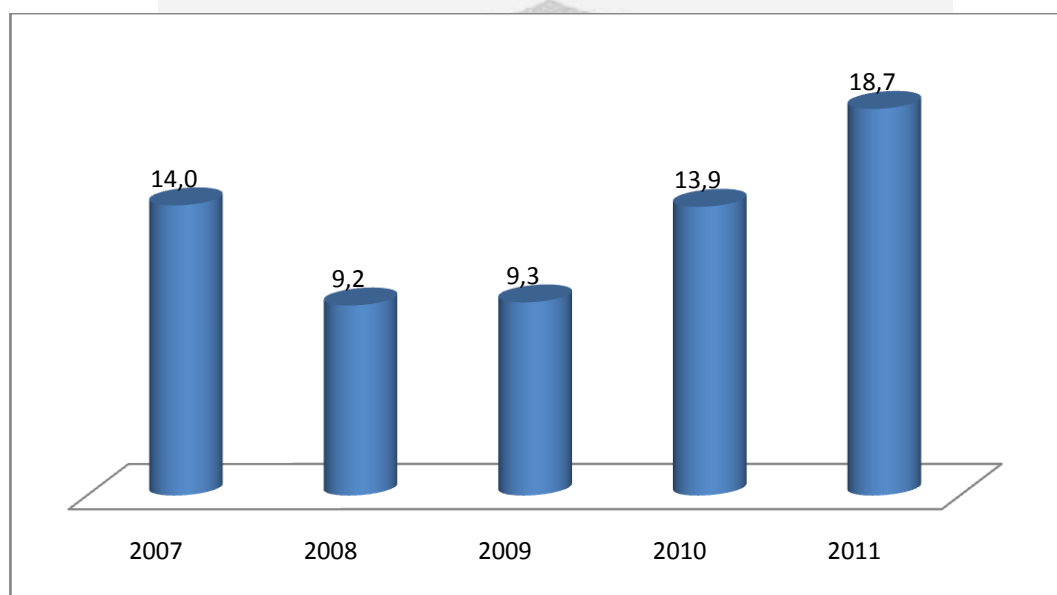
Lapangan Usaha	Tahun				
	2007	2008	2009	2010	2011
1. Pertanian	2,78	3,19	3,71	2,51	1,33
2. Pertmbngandan galian	6,23	3,83	5,49	7,09	4,91
3. Industri pengolahan	5,56	5,06	3,79	6,87	6,74
4. Listrik, gas, dan air bersih	6,72	5,06	5,74	8,41	4,30
5. Bangunan	7,21	6,54	6,77	6,93	6,34
6. Perdag, hotel dan restoran	6,54	7,23	7,21	6,06	7,53
7. Pengangkutan dan kom	8,07	6,57	7,12	6,66	8,56
8. Keu, prsewaan dan jasa prush	6,81	7,81	7,78	5,02	6,62
10. Jasa-jasa	6,71	7,35	5,05	7,37	7,54
PDRB	5,59	5,61	5,14	5,84	6,01

Sumber: BPS, Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011

Pada Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa pada tahun 2011 pertumbuhan pada semua sektor cenderung melambat meskipun pada tahun 2010-2011 pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 sektor yang mengalami pertumbuhan adalah sektor pengangkutan dan penggalian sebesar 8,56%, kemudian keuangan jasa-jasa sebesar 7,54% dan perdagangan, hotel dan restoran sebesar 7,53%. Sektor industri mengalami penurunan sebesar 0,13% dari 6,87% pada tahun 2010 menjadi 6,74% pada tahun 2011 sedangkan sektor pertanian merupakan sektor yang pertumbuhannya paling rendah yaitu sebesar 1,33%.

Kesempatan kerja itu timbul karena adanya investasi dan usaha untuk memperluas kesempatan kerja ditentukan oleh laju pertumbuhan investasi, laju pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja. Strategi pembangunan yang diterapkan juga akan mempengaruhi usaha perluasan kesempatan kerja. Strategi

pembangunan dan sarana tujuan nasional harus benar-benar memperhatikan sapek sumber daya manusia dalam memasuki lapangan kerja, orientasi untuk meningkatkan GDP (*Gross National Product*) harus diikuti oleh peningkatan kualitas pendidikan kesehatan, dan keterampilan yang memadai agar dalam pembangunan tersebut peningkatan GDP juga diikuti dengan peningkatan produktivitas kerja.



Gambar 1.4 Nilai Investasi Sektor Industri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011 (Triliun Rp)

Sumber: Dinas Perindustrian Provinsi Jawa Tengah

Pada Gambar 1.4 dapat diketahui bahwa selama kurun waktu tahun 5 tahun terakhir investasi sektor industri mengalami peningkatan dari tahun 2007 sekitar 14 triliun rupiah menjadi sekitar 19 triliun rupiah pada tahun 2011. Dengan banyaknya investor yang menginvestasikan dananya, maka akan membuka kesempatan kerja kepada masyarakat untuk bekerja.

Selain investasi, permintaan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh tingkat upah. Selama ini masalah upah sering timbul karena adanya perbedaan pengertian dan kepentingan mengenai upah antara pengusaha dan pekerja. Sehingga dalam hal ini diperlukan kebijakan pemerintah untuk mengatasi perbedaan kepentingan tersebut. Adanya peningkatan pendapatan masyarakat akan meningkatkan akan barang dan jasa yang mendorong perusahaan untuk berkembang.

Tabel 1.4
Upah Minimum Provinsi dan Kebutuhan Hidup Layak Provinsi
Jawa Tengah Tahun 2011 (Rupiah)

Upah	2007	2008	2009	2010	2011
KHL	586.219	612.223	793.694	830.108	991.000
UMP	548.730	601.419	679.083	734.874	961.323

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah 2011 (Rupiah)

Berdasarkan Tabel 1.4 diketahui bahwa upah minimum provinsi Jawa Tengah cukup menjelaskan nominal upah minimum Provinsi Jawa Tengah dari tahun ke tahun. Bila dibandingkan dengan Kebutuhan Hidup Layak rata-rata di Provinsi Jawa Tengah rata-rata upah minimum Provinsi Jawa Tengah masih di bawah Kebutuhan Hidup Layak. Hal ini menunjukkan bahwa upah layak rata-rata di Provinsi Jawa Tengah. lebih kecil daripada kebutuhan hidup layak penduduk di Jawa Tengah

Penyerapan tenaga kerja juga tidak lepas dari peranan pemerintah sebagai penyusun kebijakan untuk mendukung investasi yang baik, standar pendapatan untuk kesejahteraan tenaga kerja dan strategi-strategi yang dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Kebijakan pemerintah dalam menetapkan upah minimum menjadi alasan bagi pengusaha untuk lebih memilih industri yang padat modal.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Jawa Tengah Tahun 1980-2011”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penyerapan tenaga kerja merupakan suatu jumlah kuantitas tertentu dari tenaga kerja yang digunakan oleh suatu sektor atau unit usaha. Di Provinsi Jawa Tengah jumlah penyerapan tenaga kerja di sektor industri dari tahun 2007-2011 cenderung fluktuatif, tetapi dalam kurun waktu dua tahun yaitu tahun 2010-2011 penyerapan tenaga kerja sektor industri mengalami peningkatan. Berdasarkan latar belakang dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah berpengaruh terhadap kenaikan penyerapan tenaga kerja.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah yang relatif di bawah angka pertumbuhan ekonomi nasional dan relatif lambat dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Jawa. Selain itu kontribusi sektor industri yang tinggi dibanding sektor lain belum mampu menyerap tenaga kerja dengan baik hal ini dapat diketahui pada tahun 2011 jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah paling tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Jawa. Sehingga diketahui beberapa faktor yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah adalah pertumbuhan sektor industri, investasi, dan upah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum laju pertumbuhan sektor industri, investasi, upah dan penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh laju pertumbuhan sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah?
4. Bagaimana pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah?
5. Bagaimana pengaruh laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian di atas maka tujuan penelitian dalam menganalisis pengaruh laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran umum laju pertumbuhan sektor industri, investasi, upah dan penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah.

2. Menganalisis pengaruh laju pertumbuhan sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah.
3. Menganalisis pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah.
4. Menganalisis pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah.
5. Menganalisis pengaruh laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan, baik bersifat akademis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Bagi Pemerintah Daerah Jawa Tengah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan masukan bagi lembaga-lembaga yang terkait dalam pembuatan kebijakan yang berhubungan dengan perkembangan pembangunan sektor industri di Provinsi Jawa Tengah.

2. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang pengetahuan pelaksanaan

pembangunan di Propinsi Jawa Tengah, khususnya pembangunan sektor industri.

2. Untuk menambah koleksi dan pengetahuan mahasiswa lain serta sebagai salah satu acuan untuk melakukan penelitian berikutnya.
3. Sebagai penerapan ilmu dan teori-teori yang didapatkan dalam bangku kuliah dan membandingkan dengan kenyataan yang ada di lapangan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Industri

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau *assembling* dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Dalam istilah ekonomi, industri juga mempunyai dua pengertian yaitu pengertian secara luas dan pengertian secara sempit, dalam pengertian secara luas, industri mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi yang bersifat produktif, sedangkan pengertian secara sempit, industri adalah suatu kegiatan yang mengubah suatu barang jadi atau barang setengah jadi.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang jadi nilainya dan barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih.

Industri mempunyai dua pengaruh yang penting dalam setiap program pembangunan. Pertama, dalam model dua sekornya Lewis, produktivitas yang lebih besar dalam industri merupakan kunci untuk meningkatkan pendapatan perkapita. Kedua, industri pengolahan (*manufacturing*) memberikan kemungkinan-kemungkinan yang lebih besar bagi industri substitusi impor (ISI) untuk lebih efisien dan meningkatkan ekspor daripada hanya berkuat pada pasar “primer” (Arsyad, 2010:452).

2.1.1 Klasifikasi Industri

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), penggolongan industri dibagi atas empat golongan dengan didasarkan atas banyaknya jumlah tenaga kerja. Empat golongan yaitu:

1. Industri Besar, yaitu industri yang menggunakan mesin dengan jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih.
2. Industri Sedang, yaitu industri yang menggunakan mesin dengan jumlah tenaga kerja 20-99 orang
3. Industri Kecil, yaitu industri yang menggunakan mesin dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang.
4. Industri Rumah Tangga, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja 1-4 orang.

Industri dapat digolongkan berdasarkan beberapa tinjauan. Untuk keperluan perencanaan anggaran negara dan analisis pembangunan, pemerintah membagi sektor pengolahan menjadi tiga sub sektor, yaitu:

1. Sub sektor industri pengolahan minyak non gas
2. Sub sektor pengilangan minyak bumi
3. Sub sektor pengolahan gas cair.

Sedangkan untuk keperluan pengembangan sektor industri sendiri serta berkaitan dengan administrasi Departemen Perindustrian dan Perdagangan, digolongkan atas hubungan arus produk, yaitu:

1. Industri Hulu, yang terdiri dari:
 - a. Industri kimia dasar.

- b. Industri mesin, logam dasar dan elektronika.
2. Industri Hilir, yaitu terdiri dari:
- a. Aneka industri.
 - b. Industri kecil.

2.1.2 Jenis-Jenis Industri

1. Industri berdasarkan tempat bahan baku
 - a. Industri ekstraktif adalah industri yang bahan bakunya diambil langsung dari alam sekitar
 - b. Industri nonekstraktif adalah industri yang bahan bakunya didapat dari tempat lain selain alam sekitar.
 - c. Industri fasilitatif adalah industri yang produk utamanya adalah berbentuk jasa yang dijual kepada para konsumennya.
2. Industri berdasarkan besar kecil modal
 - a. Industri padat modal adalah industri yang dibangun dengan modal yang jumlahnya besar untuk kegiatan operasional maupun pembangunannya.
 - b. Industri padat karya adalah industri yang lebih menitik beratkan pada sejumlah besar tenaga kerja atau pekerja dalam pembangunan serta pengoperasiannya.
3. Industri berdasarkan produktivitas perorangan
 - a. Industri primer adalah industri yang barang-barang produksinya bukan hasil olahan langsung ataupun tanpa diolah terlebih dahulu.

- b. Industri sekunder adalah industri bahan mentah diolah sehingga menghasilkan barang-barang untuk diolah kembali.
- c. Industri tersier adalah industri yang produk atau barangnya berupa layanan jasa.

2.2 Penyerapan Tenaga kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan suatu jumlah kuantitas tertentu dari tenaga kerja yang digunakan oleh suatu sektor atau unit usaha tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja merupakan jumlah riil dari tenaga kerja yang dikerjakan dalam unit usaha.

Daya serap tenaga kerja merupakan suatu model permintaan suatu unit usaha terhadap tenaga kerja dalam pasar kerja yang dipengaruhi oleh tingkat upah yang berlaku. Tingkat upah yang berlaku ini juga mempengaruhi kekuatan perusahaan dalam menyerap tenaga kerja dari pasar. Kekuatan terhadap permintaan tenaga kerja tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal dari usaha tersebut.

Semakin sempit daya serap sektor modern terhadap perluasan kesempatan kerja telah menyebabkan sektor tradisional menjadi tempat penampungan angkatan kerja. lapangan kerja terbesar yang dimiliki Indonesia berada pada sektor informal. Hal ini disebabkan sektor informal mudah dimasuki oleh para pekerja karena tidak banyak memerlukan modal, kepandaian dan keterampilan.

2.2.1 Pasar Tenaga Kerja

Pasar tenaga kerja adalah keseluruhan aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan pekerjaan. Pelaku-pelaku ini terdiri dari pengusaha, pencari kerja, serta perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan.

Proses memepertemukan pencari kerja ternyata memerlukan waktu lama. Dalam proses ini, baik pencari kerja maupun pengusaha diharapkan pada suatu kenyataan sebagai berikut (Payaman J. Simanjuntak, 2001) :

1. Pencari kerja mempunyai tingkat pendidikan, keterampilan, kemampuan dan sikap yang berbeda
2. Setiap perusahaan menghadapi lingkungan yang berbeda: Iuran (output), masukan (input), manajemen, teknologi, pasar, dll, sehingga mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memberikan tingkat upah, jaminan sosial dan lingkungan pekerjaan.
3. Baik pengusaha maupun pencari kerja sama-sama mempunyai informasi yang terbatas mengenai hal-hal yang dikemukakan dalam butir (1) dan (2).

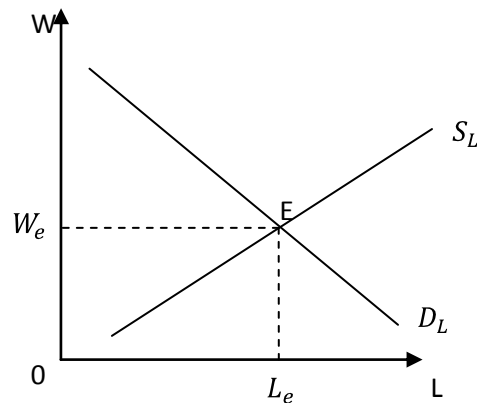
2.2.2 Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya permintaan akan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil output. Semakin tinggi tingkat upah maka semakin kecil permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja.

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori klasik sumberdaya manusia (pekerja) merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. Bahkan pekerja juga bebas untuk menetapkan jumlah jam kerja yang diinginkannya. Teori ini didasarkan pada teori tentang konsumen, dimana setiap individu bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan dengan kendala yang dihadapinya (Maimun Sholeh).

Permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam sesuatu jenis pekerjaan sangat besar peranannya dalam menentukan upah di sesuatu jenis perusahaan. Di dalam sesuatu pekerjaan di mana terdapat penawaran tenaga kerja yang cukup besar tetapi tidak banyak permintaan, upah untuk mencapai tingkat yang rendah. Sebaliknya di dalam sesuatu pekerjaan di mana terdapat penawaran tenaga kerja yang terbatas tetapi permintaannya sangat besar, upah cenderung untuk mencapai tingkat yang tinggi (Sadono Sukirno, 2003:369).

Jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan dalam masyarakat. Besarnya penempatan (jumlah orang yang bekerja atau tingkat *employment*) dipengaruhi oleh faktor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut. Selanjutnya, besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah. Apabila tingkat upah naik maka jumlah penawaran tenaga kerja akan meningkat. Sebaliknya jika tingkat upah meningkat maka permintaan tenaga kerja akan menurun (Payaman J. Simanjuntak, 2001).



Sumber: Mankiw, 2004

Gambar 2.1
Keseimbangan Tenaga Kerja

Keterangan:

S_L : Penawaran Tenaga Kerja (*Supply of Labor*)

D_L : Permintaan Tenaga Kerja (*Demand of Labor*)

W : Upah

L : Jumlah Tenaga Kerja

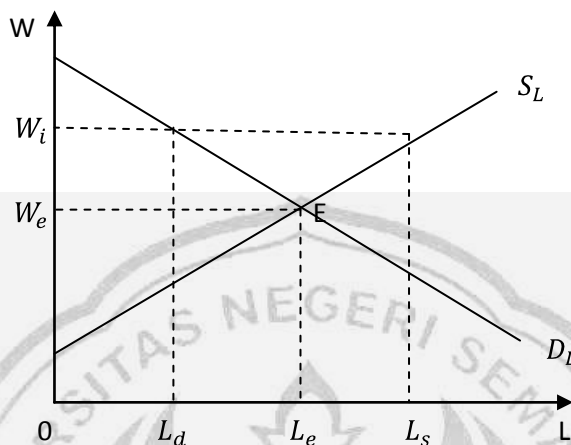
W_e : Upah Keseimbangan

L_e : Jumlah Tenaga Kerja Keseimbangan

E : Keseimbangan Permintaan dan Penawaran

Berdasarkan gambar 2.1 menunjukkan pasar tenaga kerja, yang sebagaimana pasar lainnya, tunduk pada kekuatan permintaan dan penawaran. Para pekerjalah yang menentukan penawaran tenaga kerja, dan sebaliknya perusahaanlah yang menentukan jumlah permintaannya. Jika pemerintah tidak campur tangan, maka upah biasanya akan menyesuaikan hingga terjadi keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja.

Dalam ekonomi Neoklasik bahwa penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan bertambah bila tingkat upah bertambah. Sebaliknya permintaan terhadap tenaga kerja akan berkurang bila tingkat upah meningkat.



Gambar 2.2
Panawaran dan Permintaan Tenaga Kerja

Dengan asumsi bahwa semua pihak mempunyai informasi yang lengkap mengenai pasar tenaga kerja, maka teori neoklasik beranggapan bahwa jumlah penawaran tenaga kerja sama dengan permintaan. Keadaan pada saat penawaran tenaga kerja selalu sama dengan permintaan dinamakan titik ekulibrium (titik E). dalam hal penawaran dan permintaan, tidak terjadi pengangguran.

Dalam kenyataan titik ekulibrium itu tidak pernah tercapai karena informasi tidak pernah sempurna dan hambatan-hambatan institusional selalu ada. Upah yang berlaku (W) pada umumnya lebih besar dari pada upah ekulibrium (W_e). Pada tingkat upah W_i , jumlah penawaran tenaga kerja adalah L_s sedang permintaan hanya sebesar L_d . Selisih antara L_s dan L_d merupakan jumlah penganggur.

2.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2000). Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Dari suatu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh pertambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka.

Menurut Budiono (1981) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi disini meliputi tiga aspek:

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek ekonomis), suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.
2. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output perkapita
3. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan perspektif waktu, suatu perekonomian dikatakan tumbuh bila dalam jagka waktu yang cukup lama mengalami kanaikan output perkapita.

Pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai kenaikan *Produk Domestic Bruto* (PDB) / Produk Nasional Bruto (PNB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1999).

Ada empat faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat (negara) yaitu (Arsyad, 2010: 269):

4. Akumulasi modal, termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fisik (mesin-mesin), dan sumber daya manusia (*human resources*)
5. Pertumbuhan penduduk
6. Kemajuan teknologi
7. Sumber daya institusi (sistem kelembagaan).

Sumber-sumber pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan sebuah output perekonomian dari barang dan jasa adalah tergantung pada jumlah input yang tersedia baik berupa modal, tenaga kerja, dan pada produktivitas input tersebut. Input dan produktivitas berkembang maka pertumbuhan akan pesat, begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan delta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

2.3.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor ekonomi, yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi:

1. Faktor ekonomi

Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Laju pertumbuhan ekonomi jatuh merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi di dalam faktor produksi tersebut, contoh :

- a. Sumber alam. Bahwa dalam pertumbuhan ekonomi Jhingan dalam Elfi Maharani tersedianya sumber alam yang melimpah merupakan hal yang penting.
- b. Akumulasi modal. Pembentukan modal merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi. Di satu pihak, modal mencerminkan permintaan efektif dan di lain pihak modal menciptakan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan (Jhingan dalam Elfi Maharani, 2009).
- c. Pembagian kerja dan skala produksi. Spesialisasi dan pembagian kerja menurut Jhingan dalam Elfi Maharani (2009) menimbulkan peningkatan produktifitas. Adam Smith menekankan arti pembagian kerja bagi perkembangan ekonomi. Pembagian kerja menghasilkan perbaikan kemampuan produksi buruh.

2. Faktor non ekonomi

Faktor non ekonomi dengan faktor ekonomi saling mempengaruhi kemajuan perekonomian. Contoh, faktor sumber daya manusia. pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata tergantung pada jumlah sumber daya manusia tetapi juga efisiensi merek.

2.3.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut Adam Smith, pembangunan merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar, dan perluasan pasar akan mendorong tingkat spesialisasi. Dengan adanya spesialisasi akan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi atau mempercepat proses pembangunan ekonomi, karena spesialisasi akan mendorong tingkat perkembangan teknologi (Suryana, 2000). Dari teori klasik dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tingkat perkembangan suatu masyarakat tergantung pada empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok modal, luas tanah, dan tingkat teknologi yang dicapai.
2. Kenaikan upah akan menyebabkan kenaikan penduduk
3. Tingkat keuntungan merupakan faktor yang menentukan pembentukan modal.
4. *The law deminishing return* berlaku untuk segala kegiatan ekonomi sehingga mengakibatkan penambahan produk yang akan menurunkan tingkat upah, menurunkan tingkan keuntungan, tetapi menaikkan tingkat sewa tanah.

2. Teori Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neo-klasik yaitu suatu analisis pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada pandangan-pandangan ahli ekonomi klasik. Perintis teori

neo-klasik adalah Solow. Pendapat neo-klasik tentang perkembangan ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Adanya akumulasi kapital merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi
2. Perkembangan merupakan proses yang gradual
3. Perkembangan merupakan proses yang harmonis dan komulatif
4. Adanya pikiran yang optimis terhadap perkembangan
5. Aspek internasional merupakan faktor bagi perkembangan

Menurut neo-klasik tingkat bunga dan tingkat pendapatan menentukan tingginya tingkat tabungan. Dimana tingkat bunga akan menentukan tingginya tingkat investasi. Jika tingkat bunga rendah, maka tingkat investasi akan tinggi, dan sebaliknya.

Apabila permintaan investasi berkurang maka tingkat bunga turun dan barang-barang kapital turun, dan keinginan untuk menabung akan turun. Dalam tingkat perkembangan ini, akumulasi modal berakhir, dan perekonomian menjadi tidak berkembang.

3. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pembangunan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja, bahan baku untuk kemudian diekspor, sehingga akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*) baru (Arsyad, 2010: 376)

Strategi pembangunan daerah yang didasarkan pada teori ini biasanya memberikan penekanan terhadap arti penting bantuan (*aid*) kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasi kebijakan mencakup pengurangan hambatan atau batasan terhadap perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah tersebut.

4. Teori Ekonomi Regional

Pengertian pertumbuhan disini, menyangkut perkembangan berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi (output) dan pendapatan. Berbeda dengan pembangunan ekonomi, yang mengandung arti lebih luas dan mencakup perubahan pada tata susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh (Djojohadikusumo dalam Bramantyo Pambudi, 2011).

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonominya meningkat atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangannya baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu, untuk melihat peningkatan jumlah barang yang dihasilkan maka pengaruh perubahan harga-harga terhadap nilai pendapatan daerah pada berbagai tahun harus dihilangkan. Caranya adalah dengan melakukan perhitungan pendapatan daerah didasarkan atas harga konstan.

Laju pertumbuhan ekonomi pada suatu tahun tertentu dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini :

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{\text{PDRB } t - \text{PDRB } t-1}{\text{PDRB } t-1} \times 100\%$$

Secara teori semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu sektor, maka semakin tinggi pertumbuhan kesempatan kerja sektor tersebut. Dengan kata lain hubungan sektor industri dengan penyerapan tenaga kerja sangat erat sekali. Semakin baik meningkat pertumbuhan sektor industri, maka semakin meningkat jumlah penyerapan tenaga kerja.

Menurut BPS penduduk berumur 15 tahun ke atas terbagi sebagai angkatan kerja (AK) dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja dikatakan bekerja bila mereka melakukan pekerjaan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu. Sedangkan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan disebut menganggur (Budi Santosa dalam Deddy Rustiono, 2008).

Pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh tingkat pengangguran yang semakin menurun. Semakin tinggi tingkat pertumbuhannya maka semakin rendah tingkat pengangguran dan semakin tinggi tingkat penyerapan tenaga kerja.

2.4 Laju Pertumbuhan Sektor Industri

Industri mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*). Peranan sektor pemimpin dalam kaitannya dengan keberhasilan sebuah pembangunan adalah dengan adanya pembangunan industri, maka diharapkan

akan dapat memacu dan mendorong pembangunan sektor-sektor lainnya. Pertumbuhan industri yang cukup cepat akan mendorong adanya perluasan peluang kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan permintaan masyarakat (daya beli). Adanya peningkatan daya beli (permintaan) tersebut menunjukkan bahwa perekonomian itu tumbuh dan sehat.

Hubungan antara aktivitas pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja yang mana hal ini terlihat bila terdapat pertumbuhan ekonomi maka mengakibatkan meningkatnya aktivitas kegiatan ekonomi, demikian sebaliknya. Dengan adanya kegiatan ekonomi yang meningkat akan membuka lapangan kerja dan menambah kesempatan kerja. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi juga akan mengakibatkan transisi penduduk berupa memungkinkan terjadinya transisi antara pengusaha dan pemilik tenaga kerja. Besar kecilnya transisi ini tergantung dari kuantitas dan kualitas tenaga kerja.

Laju pertumbuhan sektor industri mengacu pada teori pertumbuhan ekonomi regional dimana menyangkut perkembangan berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi (output) dan pendapatan. Laju pertumbuhan sektor industri tiap tahunnya dapat dihitung menggunakan:

$$\frac{\text{PDRB industri } t - \text{PDRB industri } t-1}{\text{PDRB industri } t-1} \times 100\%$$

Pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh tingkat pengangguran yang semakin menurun. Demikian juga semakin tinggi pertumbuhan sektor industri maka semakin rendah tingkat pengangguran dan semakin tinggi tingkat penyerapan tenaga kerja yang dinyatakan dalam persen.

2.5 Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang.

Menurut Sadono Sukirno (2000) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambahkan kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Di negara-negara sedang berkembang kekurangan modal dapat dilihat dari beberapa sudut, yaitu (Suryana, 2000: 21):

1. Kecilnya jumlah mutlak kapita material
2. Terbatasnya kapasitas dan keahlian penduduk
3. Rendahnya investasi netto

Akibat keterbatasan di atas, negara-negara berkembang mempunyai sumber alam yang belum dikembangkan dan sumber daya manusia yang masih potensial. Oleh karena itu, untuk meningkatkan produktivitas perlu mempercepat

investasi baru dalam barang-barang modal fisik, dan mengembangkan sumber daya manusia, misalnya keterampilan dan pelatihan.

2.5.1 Jenis-Jenis Investasi

Jenis-jenis investasi berdasarkan pelaku investasi terbagi menjadi dua, yaitu:

a. *Autonomous Investment* (Investasi Otonom)

Investasi Otonom adalah investasi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional, artinya tinggi rendahnya pendapatan nasional tidak menentukan jumlah investasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan.

b. *Induced Investment* (Investasi Dorongan)

Investasi dorongan adalah investasi yang besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, baik itu pendapatan daerah ataupun pendapatan nasional, diadakannya investasi ini akibat adanya pertambahan permintaan, dimana pertambahan permintaan tersebut sebagai akibat dari pertambahan pendapatan.

2.5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi di antaranya adalah (P.Eko Prasetyo, 2009: 98):

1. Tingkat bunga

Jika tingkat bunga rendah, maka tingkat investasi yang terjadi akan tinggi, karena kredit dari bank menguntungkan untuk mengadakan investasi. Sebaliknya jika tingkat bunga tinggi, maka tingkat investasi akan rendah, karena tingkat kredit dari bank tidak dapat memberikan keuntungan dalam proyek investasi.

2. *Marginal Efficiency of Capital* (MEC)

Jika keuntungan yang diharapkan (MEC) lebih kecil daripada tingkat suku bunga riil yang berlaku, maka investasi tidak akan terjadi. Jika MEC yang diharapkan lebih tinggi daripada tingkat bunga riil, maka tingkat investasi akan dilakukan. Jika MEC sama dengan tingkat suku bunga, maka pertimbangan untuk mengadakan investasi dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Peningkatan Aktivitas Perekonomian

Jika ada perkiraan peningkatan aktivitas ekonomi di masa yang akan datang, walaupun tingkat bunga lebih besar daripada MEC, maka investasi mungkin akan tetap dilakukan oleh para investor yang mempunyai insting tajam (*risk seeking*). Karena investor menganggap bahwa investasi di masa yang akan datang akan memperoleh banyak keuntungan. Sekalipun faktor insting ini bukan faktor utama, tetapi penting untuk dipertimbangkan oleh para investor dalam mengambil keputusan.

4. Kestabilan Politik Suatu Negara

Semakin stabil kondisi politik suatu negara semakin baik iklim investasi di suatu negara tersebut, sehingga investasi baik dalam bentuk PMA atau PMDN di negara tersebut akan meningkat. Karena dengan suhu politik yang stabil, berarti *country risk* juga rendah yang berarti keuntungan investasi akan semakin baik.

5. Tingkat keuntungan investasi yang akan diperoleh

Semakin tinggi tingkat keuntungan dalam berinvestasi suatu barang tertentu akan makin besar tingkat investasi tersebut. Namun, secara umum semakin tinggi tingkat keuntungan dari investasi juga semakin tinggi resikonya.

6. Faktor-faktor lain

Selain kelima aktor tersebut, investasi juga cukup dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti: tingkat kemajuan teknologi, ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa yang akan datang, dan tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya.

Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara investasi dengan penyerapan tenaga kerja adalah dengan adanya kegiatan investasi memungkinkan masyarakat untuk dapat meningkatkan kegiatan ekonomi sehingga tercipta lapangan usaha. Dengan terciptanya lapangan usaha baru maka akan banyak tenaga kerja yang terserap. Sehingga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan investasi adalah suatu pengeluaran sejumlah dana yang dikeluarkan oleh investor atau pengusaha guna membiayai kegiatan produksi untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang yang dinyatakan dalam rupiah.

2.6 Upah

Upah merupakan salah satu alat motivator untuk meningkatkan produktivitas kerja karena upah merupakan imbalan yang akan diterima seseorang setelah bekerja, makin tinggi upah akan membuat karyawan meningkat produktivitas kerjanya. Upah yang dimaksud disini adalah balas jasa yang berupa uang atau jasa lain yang diberikan lembaga atau organisasi perusahaan kepada pekerjanya. Pemberian upah atau balas jasa ini dimaksudkan untuk menjaga keberadaan karyawan di perusahaan, menjaga semangat kerja karyawan dan tetap

menjaga kelangsungan hidup perusahaan yang akhirnya akan memberi manfaat kepada masyarakat.

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari Pengusaha kepada buruh untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, atau peraturan perundang-undangan, dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh, termasuk tunjangan baik untuk buruh sendiri maupun keluarganya (Peraturan Pemerintah No 8 Tahun 1981 Tentang Perlindungan Upah).

Dalam Undang-undang No. 3 Tahun 1992 tentang jaminan sosial dan tenaga kerja menjelaskan bahwa upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada tenaga kerja untuk sesuatu pekerjaan yang telah atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang ditetapkan menurut suatu perjanjian, atau peraturan perundang-undangan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan tenaga kerja, termasuk tunjangan, baik untuk tenaga kerja sendiri maupun keluarganya. Upah tenaga kerja yang diberikan tergantung pada:

- a) Biaya keperluan hidup minimum pekerja dan keluarganya.
- b) Peraturan undang-undang yang mengikat tentang upah minimum pekerja (UMR).
- c) Produktivitas marginal tenaga kerja.
- d) Tekanan yang dapat diberikan oleh serikat buruh dan serikat pengusaha.

e) Perbedaan jenis pekerjaan.

Upah yang diberikan oleh para pengusaha secara teoritis dianggap sebagai harga dari tenaga yang dikorbankan pekerja untuk kepentingan produksi. Sehubungan dengan hal itu maka upah yang diterima pekerja dapat dibedakan dua macam yaitu:

1. Upah Nominal

Upah Nominal yaitu sejumlah upah yang dinyatakan dalam bentuk uang yang diterima secara rutin oleh para pekerja.

2. Upah Riil

Upah Riil adalah kemampuan upah nominal yang diterima oleh para pekerja jika ditukarkan dengan barang dan jasa yang diukur berdasarkan banyaknya barang dan jasa yang bisa didapatkan dari pertukaran tersebut.

2.6.1 Teori Upah Tenaga Kerja

Upah dan pembentukan harga upah tenaga kerja akan dikemukakan beberapa teori yang menerangkan tentang latar belakang terbentuknya harga upah tenaga kerja.

1) Teori Upah Wajar (alami) dari David Ricardo

Tingkat upah sebagai balas jasa bagi tenaga kerja merupakan harga yang diperlukan untuk mempertahankan dan melanjutkan kehidupan tenaga kerja. Ricardo juga menyatakan bahwa perbaikan upah hanya ditentukan oleh perbuatan dan perilaku tenaga kerja sendiri dan

pembentukan upah sebaiknya diserahkan kepada persaingan bebas di pasar. Teori ini menerangkan:

1. Upah menurut kodrat upah adalah yang cukup untuk pemeliharaan hidup pekerja dengan keluarganya.
2. Di pasar akan terdapat upah menurut harga pasar adalah upah yang terjadi di pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran.

Upah harga pasar akan berubah disekitar upah menurut kodrat.

Oleh para ahli ekonomi modern, upah kodrat dijadikan batas minimum dari upah kerja.

2) Teori Upah Besi

Teori upah ini dikemukakan oleh Ferdinand Lassalle. Penerapan sistem upah kodrat menimbulkan tekanan terhadap kaum buruh, karena kita ketahui posisi kaum buruh dalam posisi yang sulit untuk menembus kebijakan upah yang telah ditetapkan oleh para produsen. Berhubungan dengan kondisi tersebut maka teori ini dikenal dengan istilah “Teori Upah Besi”. Untuk itulah Lassalle menganjurkan untuk menghadapi kebijakan para produsen terhadap upah agar dibentuk serikat pekerja.

3) Malthus

Malthus merupakan salah satu seorang tokoh klasik yang meninjau upah dalam kaitannya dengan perubahan penduduk. Menurut Malthus, jumlah penduduk merupakan faktor strategis yang dipakai untuk menjelaskan berbagai hal. Malthus menyatakan bila penduduk bertambah, penawaran tenaga kerja juga bertambah sehingga dapat menekan tingkat

upah. Demikian juga sebaliknya, tingkat upah akan meningkat jika penawaran tenaga kerja berkurang akibat jumlah penduduk yang menurun.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa hubungan upah dengan penyerapan tenaga kerja memiliki dua sisi yaitu upah dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja dan kenaikan upah juga dapat menaikkan penyerapan tenaga kerja. Upah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah imbalan dari pengusaha kepada buruh untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan yang dinyatakan dalam rupiah.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Penulis	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	<p>Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Di Industri Kecil Mebel Di Kota Semarang).</p> <p>Penulis: M. Taufik Zamroni</p> <p>Tahun : 2007</p>	<p><i>Time Series</i> tahun 2002-2004</p> <p>Jenis Data Primer dan Sekunder</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen Penyerapan Tenaga Kerja • Variabel Independen <ol style="list-style-type: none"> a. Tingkat upah b. Produktivitas tenaga kerja c. Modal d. Pengeluaran tenaga kerja non upah. <p>Alat Analisis: Analisis Linear Berganda</p> <p>Model Analisis: $\text{Ln}Y = \text{Ln} \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 + \beta_4 \text{Ln}X_4 + \varepsilon$ </p> <p>Dimana: Y = jumlah tenaga kerja</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Variabel upah/gaji berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. b. Variabel produktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. c. Variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. d. Variabel non upah sentra berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. e. Secara simultan variabel tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal dan pengeluaran non upah

		<p>yang terserap dalam sebulan</p> <p>X_1 = Tingkat upah pekerja</p> <p>X_2 = Produktivitas tenaga kerja</p> <p>X_3 = Modal kerja</p> <p>X_4 = Pengeluaran tenaga kerja non upah</p> <p>β_0 = Intersep</p> <p>$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi parsial</p>	<p>mempunyai pengaruh positif dan signifikan.</p> <p>f. Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil mebel di Kota Semarang adalah variabel modal.</p>
2.	<p>Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah</p> <p>Penulis: Deddy Rustiono</p> <p>Tahun: 2008</p>	<p><i>Time series</i> tahun 1985-2006</p> <p>Jenis Data Sekunder</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Ekonomi • Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> a. Penanaman Modal Asing (PMA) b. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) c. Angkatan Kerja d. Pengeluaran Pemerintah <p>Alat analisis: Analisis Linear Berganda</p> <p>Model Analisis: $Y = \beta_0 + \beta_1 L_PMA + \beta_2 L_PMDN + \beta_3 L_AK + \beta_4 L_EXPD + \beta_5 Dt + e$ </p> <p>Dimana:</p> <p>Y = Pertumbuhan Ekonomi</p> <p>L_PMA = Logaritma (PMA)</p> <p>L_PMDN = logaritma (PMDN)</p> <p>L_AK = Logaritma Angkatan Kerja</p> <p>L_EXPD = Logaritma Pengeluaran Pemerintah</p> <p>Dt = <i>Dummy</i> variabel untuk melihat pengaruh krisis ekonomi 1 = untuk periode krisis ekonomi (1997-2006)</p>	<p>a. Variabel penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah.</p> <p>b. Variabel penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah.</p> <p>c. Variabel angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah.</p> <p>d. Variabel total pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah.</p> <p>e. Variabel <i>dummy</i> mempunyai hasil signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah.</p>

		<p>0 = untuk periode krisis ekonomi (1985-1996)</p> <p>$e = \text{error term}$</p> <p>β_0 = Intersep</p> <p>$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 =$ Koefisien regresi parsial</p>	
3.	<p>Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Jawa Tengah (Pendekatan Demometrik).</p> <p>Penulis: Ostinasia Tindaon dan EdyYusuf AG.</p> <p>Tahun : 2009</p>	<p>Pendekatan demometrik</p> <p>Jenis Data Sekunder</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen penyerapan tenaga kerja 9 sektor • Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> a. Pertumbuhan jumlah penduduk b. PDRB 9 sektor <p>Alat Analisis <i>Ordinary Least Square (OLS)</i></p> <p>Model Analisis Model demometrik J. Lendent:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Agr = f(dpop, qagr) 2. Mining = f(dpop, qmining) 3. Manuf = f(dpop, qmanuf) 4. LGA = f(dpop, qLGA) 5. Const = f(dpop, qconst) 6. Trade = f(dpop, qtrade) 7. Transp = f(dpop, qtransp) 8. Fin = f(dpop, qfin) 9. Serv = f(dpop, qserv) 	<ol style="list-style-type: none"> a. Pertumbuhan jumlah penduduk Jawa Tengah berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dan sektor Listrik, Gas, dan Air (LGA) sementara pertumbuhan jumlah penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektoral sektor-sektor perekonomian lain. b. Jumlah PDRB sektoral berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor itu masing-masing. Hal ini dapat ditemukan pada sembilan sektor perekonomian di Jawa Tengah. c. Koefisien elastisitas kesempatan kerja terbesar adalah pada sektor bangunan diikuti oleh sektor transportasi dan yang terkecil adalah sektor keuangan dan sektor listrik, gas dan air.

2.8 Kerangka Berpikir

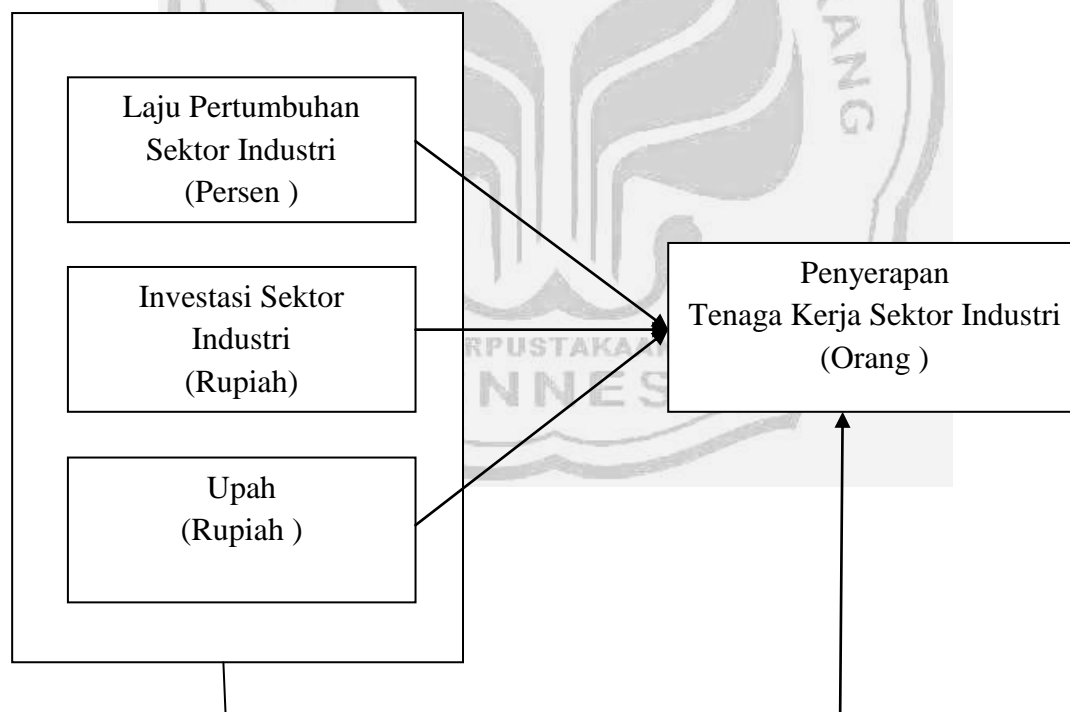
Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Regional Bruto/ Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Penduduk Jawa Tengah bekerja di berbagai sektor perekonomian. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu sektor, maka semakin tinggi pertumbuhan kesempatan kerja sektor tersebut.

Investasi adalah suatu pengeluaran sejumlah dana yang dikeluarkan oleh investor atau pengusaha guna membiayai kegiatan produksi untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Investasi mempunyai hubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Semakin besar investasi di sektor industri, maka semakin besar jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri. Karena dengan banyaknya investasi maka peluang kerja dan dapat memberikan peningkatan pendapatan pada daerah. Hubungan antara investasi dengan penyerapan tenaga kerja adalah dengan adanya kegiatan investasi memungkinkan masyarakat untuk dapat meningkatkan kegiatan ekonomi sehingga tercipta lapangan usaha. Dengan terciptanya lapangan usaha baru maka akan banyak tenaga kerja yang terserap.

Secara umum upah merupakan imbalan yang akan diterima seseorang setelah bekerja, makin tinggi upah akan membuat karyawan meningkat

produktivitas kerjanya. Kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Upah dengan penyerapan tenaga kerja mempunyai hubungan negatif. Apabila tingkat upah naik, hal ini akan mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerjanya yang relatif mahal dengan input-input lain yang relatif lebih murah untuk mempertahankan keuntungan perusahaan yang maksimum.

Berdasarkan asumsi-asumsi pada analisis pengaruh laju pertumbuhan sektor industri, investasi, dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagaimana dalam gambar 2.3



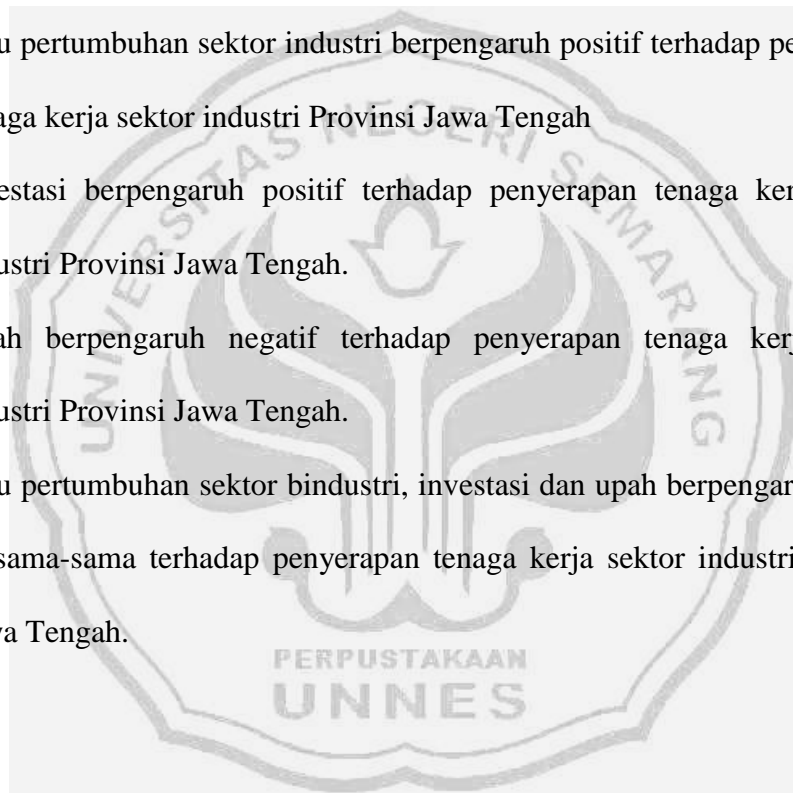
Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran Teoritis

2.9 Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi, 2006). Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau salah. Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori maka hipotesisnya adalah:

1. Laju pertumbuhan sektor industri berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri Provinsi Jawa Tengah
2. Investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri Provinsi Jawa Tengah.
3. Upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri Provinsi Jawa Tengah.
4. Laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah berpengaruh secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri Provinsi Jawa Tengah.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif pada dasarnya menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data *time series*, dengan periode pengamatan tahun 1980-2011 (tiga puluh dua tahun). Data sekunder digunakan untuk melengkapi data peneliti yang diperoleh dari terbitan atau laporan suatu lembaga terkait. Data yang digunakan antara lain:

1. Laju Pertumbuhan Sektor Industri Provinsi Jawa Tengah.
2. Investasi Sektor Industri Provinsi Jawa Tengah.
3. Upah Minimum Provinsi Jawa Tengah.
4. Tenaga Kerja Sektor Industri Provinsi Jawa Tengah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data yang telah tersedia dan telah diproses. Sumber data tersebut antara lain:

1. BPS Provinsi Jawa Tengah
2. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah
3. SUSENAS
4. Statistik Upah
5. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Tengah

3.2 Variabel Penelitian

Dalam suatu penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum pengumpulan data. Variabel merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi, 2006). Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau disebut variabel independen, variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

- a. Laju pertumbuhan sektor industri (X_1)

Laju pertumbuhan industri adalah perubahan relatif nilai riil Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor industri di Provinsi Jawa Tengah atas dasar harga konstan tahun 2000 dengan menggunakan data dari BPS Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah data tahun 1980-2011 yang dinyatakan dalam satuan persen.

Tingkat laju pertumbuhan sektor industri dalam suatu tahun tertentu (tahun t) dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Sektor Industri} = \frac{\text{PDRB industri } t - \text{PDRB industri } t-1}{\text{PDRB industri } t-1} \times 100\%$$

- b. Investasi (X_2)

Investasi adalah suatu pengeluaran sejumlah dana yang dikeluarkan oleh investor atau pengusaha guna membiayai kegiatan produksi

untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Investasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data investasi industri baik industri besar, sedang dan kecil dengan menggunakan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah data tahun 1980-2011 yang dinyatakan dalam jutaan rupiah.

c. Upah (X_3)

Upah adalah imbalan yang akan diterima seseorang setelah bekerja, makin tinggi upah akan membuat karyawan meningkat produktivitas kerjanya. Data Upah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data upah minimum provinsi Jawa Tengah dari tahun 1980-2011. Data diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Tengah dari berbagai terbitan yang dinyatakan dalam ribuan rupiah.

3.2.2 Variabel terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel akibat, disebut juga variabel dependen. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja adalah merupakan suatu jumlah kuantitas tertentu dari tenaga kerja yang digunakan oleh suatu sektor atau unit usaha tertentu. Penyerapan tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja usia 10 tahun keatas yang bekerja di sektor industri Jawa Tengah dari tahun 1980-2011. Data diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Tengah dari berbagai terbitan yang dinyatakan dalam satuan orang.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang diambil dari pihak lain atau merupakan data yang diolah dari pihak kedua.

Metode pengumpulan data dan informasi yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari buku dan jurnal terbitan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, BPS provinsi Jawa Tengah, Disperindag Provinsi Jawa Tengah dan Disnakertrans Provinsi Jawa Tengah atau jurnal-jurnal atau buku-buku yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yang diperoleh dengan mencari di perpustakaan.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah adalah metode *Ordinary Least Squares* (OLS) dan diolah dengan menggunakan software E-views 6.

3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode analisis berupa menggambarkan atau melukiskan suatu keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Untuk data yang berwujud angka-angka baik hasil penghitungan atau pengukuran, diproses dengan teknik deskriptif

kuantitatif dengan presentase ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif (Suharsimi, 2006).

3.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari dua terhadap variabel dependen. Kegunaan regresi berganda untuk menguji pengaruh antara variabel bebas/independen (laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah) secara parsial maupun simultan terhadap variabel tidak bebas/terikat (penyerapan tenaga kerja). Adapun teknik yang digunakan adalah regresi berganda dengan rumus:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e$$

Keterangan:

$\ln Y$ = Logaritma Penyerapan Tenaga Kerja.

β_0 = Konstanta

X_1 = Laju Pertumbuhan Sektor Industri

$\ln X_2$ = Logaritma Investasi

$\ln X_3$ = Logaritma Upah

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien variabel independen

E = Variabel pengganggu

3.4.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Dalam penggunaan regresi, terdapat beberapa asumsi dasar yang dapat menghasilkan estimator linear yang terbaik dari model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasanya dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil

yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan (Hasan, 2008). Adapun asumsi-asumsi dasar itu dikenal sebagai asumsi klasik, yaitu sebagai berikut:

3.4.3.1 Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan linear yang “sempurna” atau pasti, di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi (Gujarati, 1978).

Indikasi awal adanya multikolinieritas adalah *standar error* yang tinggi dan nilai *t* statistik yang rendah. Multikol dapat muncul apabila model yang kita pakai merupakan model yang kurang bagus. Selain indikasi awal diatas, multikolinieritas dapat dilihat dari nilai nilai R^2 , nilai *F* hitung dan nilai *t* hitungnya. Jika nilai R^2 dan *F* hitungnya tinggi, sementara nilai *t* statistiknya banyak yang tidak signifikan maka kemungkinan ada multikolinieritas (Buku Pegangan Aplikasi Komputer).

3.4.3.2 Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varians yang sama. Uji Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *White Heteroskedasticity*. Untuk membuktikan dugaan pada uji heteroskedastisitas pertama, maka dilakukan uji *White Heteroskedasticity* yang tersedia dalam program Eviews. Hasil yang diperhatikan dari uji ini adalah nilai *F* dan *Obs*R-Square*. Jika nilai *Obs*R-Square* lebih kecil dari X^2 tabel, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Sebaliknya, jika nilai *Obs*R-Square* lebih besar dari X^2 tabel, maka terjadi heteroskedastisitas (Ajija, R. Shochrul, 2011: 38).

Apabila asumsi atau hanya salah satu yang terpenuhi maka akan mengakibatkan t statistik menjadi signifikan. Sebaliknya, kedua asumsi akan terpenuhi semua apabila nilai t statisti tidak signifikan. Hal ini berarti, model bisa dipakai karena lolos dari masalah heteroskedastisitas (Buku Pegangan Aplikasi Komputer).

3.4.3.3 Pengujian Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Salah satu cara metode untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan Uji *Jarque-Berra* (Uji J-B). Hasil yang diperhatikan dari uji ini adalah nilai *probability*. Jika nilai *probability* lebih besar dari α maka dapat dikatakan bahwa *error term* berdistribusi normal. Sebaliknya Jika nilai *probability* lebih kecil dari α maka dapat dikatakan bahwa *error term* berdistribusi tidak normal (Ajija, R. Shochrul, 2011: 42).

3.4.3.4 Autokorelasi

Menurut Gujarati (1978) autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross-sectional*).

Salah satu untuk melihat ada tidaknya masalah autokorelasi dalam suatu model adalah dengan melakukan uji LM (*metode Bruesch Godfrey*). Metode ini didasarkan pada nilai F dan *Obs*R-Square*, dimana jika nilai probabilitas dari

*Obs*R-Square* melebihi tingkat kepercayaan, maka H_0 diterima. Artinya, tidak ada masalah autokorelasi (Ajija, R. Shochrul, 2011: 40).

3.4.4 Pengujian Hipotesis

3.4.4.1 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.

Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel, menghitung nilai F statistik dengan rumus:

$$F = \frac{ESS/df}{RSS/df} = \frac{ESS/(k-1)}{RSS/(n-k)}$$

Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ yaitu $F\alpha(k-1, n-k)$, maka hipotesis nol ditolak. Dimana $F\alpha(k-1, n-k)$ adalah nilai kritis F pada tingkat signifikan α dan derajat bebas (df) pembilang $(k-1)$ serta derajat bebas (df) penyebut $(n-k)$.

3.4.4.2 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel dependen lainnya konstan.

Menurut Iqbal Hasan langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan formulasi hipotesis

$H_0: \beta_i = 0$ (tidak ada pengaruh X_i terhadap Y)

$H_i: \beta_i > 0$ (ada pengaruh positif X_i) terhadap Y)

$\beta_i < 0$ (ada pengaruh negatif X_i) terhadap Y)

$\beta_i \neq 0$ (ada pengaruh X_i) terhadap Y)

2. Menentukan taraf nyata (α) dengan t tabel

Taraf nyata dari t tabel ditentukan dengan derajat bebas (db) = $n - k$.

3. Menentukan kriteria pengujian

Kriteria pengujian yang ditentukan sama dengan kriteria pengujian dari pengujian hipotesis yang menggunakan distribusi t.

4. Menentukan nilai uji statistik

$$t_0 = \frac{b_i - \beta_i}{Sb_i}, i = 2, 3$$

5. Membuat kesimpulan

Menyimpulkan apakah H_0 diterima atau ditolak. Jika nilai hitung $t >$ nilai t tabel $t_{\alpha} (n - k)$, maka H_0 ditolak yang berarti X_i berpengaruh terhadap Y.

3.4.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2009). Dengan kata lain:

- Jika $0 \leq R^2$, maka antara variabel independen dengan variabel dependen tidak ada keterkaitan.
- Jika $1 \leq R^2$, maka antara variabel independen dengan variabel dependen ada keterkaitan.



BAB IV

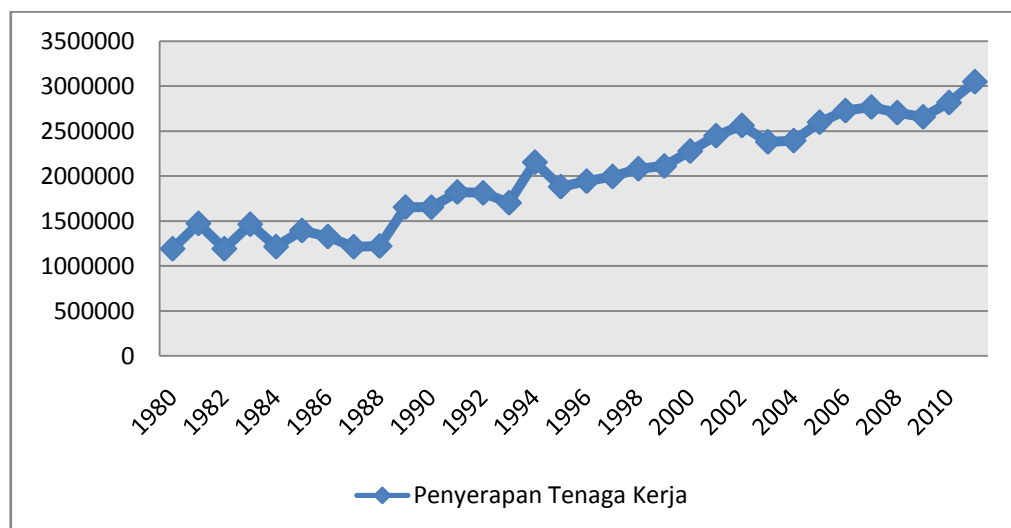
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Jawa Tengah

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah riil dari tenaga kerja yang dikerjakan dalam unit usaha. Kondisi tenaga kerja Provinsi Jawa Tengah lebih dominan bekerja di sektor industri. Pada tahun 2011, tenaga kerja Provinsi Jawa Tengah sebanyak 15.916.135 orang dan sebanyak 3.046.724 orang bekerja di sektor industri. Penyerapan tenaga kerja sektor industri mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 2.815.292 orang.

Perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor industri Provinsi Jawa Tengah terus berubah dan fluktuatif pada periode 1980-2011 dengan tren yang menaik. Pertumbuhan penyerapan tenaga kerja tertinggi terjadi pada tahun 1989 dan tahun 1994. Perkembangan penyerapan tenaga kerja Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 4.1 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), BPS

Berdasarkan gambar 4.1 diperoleh informasi bahwa pada dari tahun ke tahun penyerapan tenaga kerja sektor industri semakin meningkat. Pada tahun 2011 penyerapan tenaga kerja meningkat sebesar 3.046.724 orang dari 2.815.292 orang pada tahun 2010. Pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sektor industri tertinggi terjadi pada tahun 1989 yaitu sebesar 35,36% atau 1.222.240 orang pada tahun 1988 menjadi 1.654.380 orang pada tahun 1989.

Pada tahun 1988 bergesernya struktur ekonomi dari pertanian ke industri menyebabkan perusahaan membutuhkan banyak tenaga kerja yang bekerja disektor industri. Pembangunan industri di Provinsi Jawa Tengah diarahkan untuk mengembangkan industri yang berorientasi ekspor dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia.

Pada tahun 1993 dengan mengacu kepada arahan GBHN 1993 pembangunan Daerah Tingkat I Jawa Tengah diarahkan untuk mempercepat

pertumbuhan ekonomi daerah melalui pelibatan masyarakat setempat secara penuh; peningkatan peran serta masyarakat dan dunia usaha; peningkatan kesempatan kerja bagi tenaga kerja setempat dan perbaikan kualitas angkatan kerja melalui pendidikan dan pelatihan; peningkatan produktivitas perekonomian daerah dan penganekaragaman kegiatan perekonomian daerah sehingga banyak tenaga kerja yang terserap di Provinsi Jawa Tengah karena pemerintah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut berperan dalam dunia usaha.

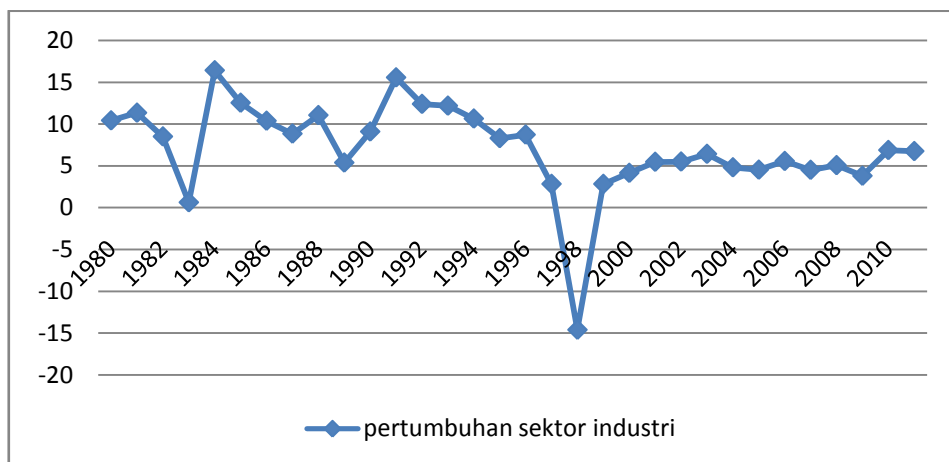
4.1.2 Perkembangan Pertumbuhan Sektor Industri di Jawa Tengah

Sektor industri merupakan sektor yang sangat berperan dalam pembangunan ekonomi karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor industri juga berperan sebagai faktor produktif dalam memaksimalkan pembangunan. Perkembangan sektor industri tidak hanya ditandai dengan semakin meningkatnya volume produksi, tetapi dengan semakin beragamnya jenis produk yang dihasilkan.

Salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi yang diperlukan untuk evaluasi dan perencanaan ekonomi makro, biasanya dilihat dari pertumbuhan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas harga berlaku maupun harga konstan. Dengan melihat angka PDRB suatu daerah dapat memberikan gambaran pelaksanaan pembangunan yang telah dicapai, baik pengukuran laju pertumbuhan ekonomi secara total maupun per sektor.

Di Jawa Tengah penopang utama kinerja ekonomi yang diukur dengan nilai PDRB masih terdapat pada sektor industri. Pada Tahun 2011 kontribusi

sektor industri terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah sebesar 65.528.810,98 juta rupiah atau sebesar 33% dari total PDRB Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 4.2 Perkembangan Pertumbuhan Sektor Industri Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

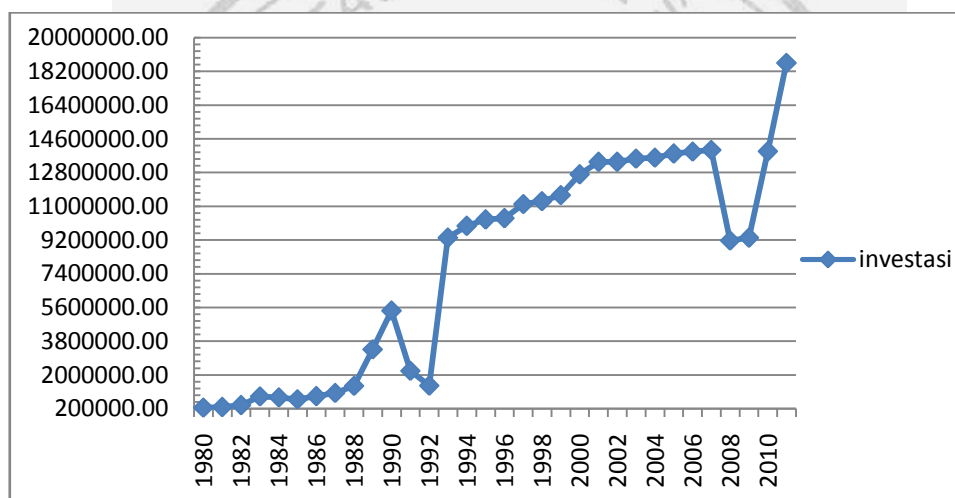
Pada Gambar 4.2 dapat diketahui bahwa sektor industri di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 1980-2011 cenderung fluktuatif. Selama tahun pengamatan pertumbuhan sektor industri Provinsi Jawa Tengah rata-rata mencapai 7,08% dengan pertumbuhan paling tinggi pada tahun 1991 sebesar 15,55% dan paling rendah pada tahun 1998 sebesar -14,61%. Kondisi ini terjadi akibat dari adanya krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pertengahan tahun 1997.

Sektor industri merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian di Jawa Tengah. Sebelum terjadinya krisis moneter tahun 1997, sektor industri mampu tumbuh dengan rata-rata 9,72%. Namun sejak terjadinya krisis, pertumbuhan sektor industri relatif rendah hanya berkisar antara 2,82% hingga 6,87%. Terjadi penurunan yang sangat tajam yaitu pada tahun 1983, hal ini terjadi akibat dari terjadinya krisis minyak dan pada tahun 1998 dimana

terjadi krisis meneter yang melanda Indonesia sehingga sektor industri mengalami penurunan.

4.1.3 Perkembangan Investasi Sektor Industri di Jawa Tengah

Dalam rangka menggerakkan kegiatan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah, diperlukan modal sebagai tambahan investasi setiap tahunnya. Tambahan investasi yang berasal dari investasi pemerintah melalui alokasi anggaran pembangunan, dunia usaha atau masyarakat. Investasi di sektor industri digunakan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan.



Gambar 4.3 Perkembangan Investasi Sektor Industri Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011

Sumber: Dinas Perindustrian Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011 (Diolah)

Berdasarkan gambar 4.3 terlihat bahwa perkembangan realisasi investasi sektor industri di Jawa Tengah mengalami fluktuasi namun cenderung naik. Pertumbuhan investasi rata-rata tahun pengamatan sebesar 31,71% setiap tahunnya. Sedangkan investasi paling tinggi pada tahun 2011 sebesar 18.662.498 juta rupiah dan investasi paling rendah pada tahun 1980 sebesar 250.870,61 juta rupiah.

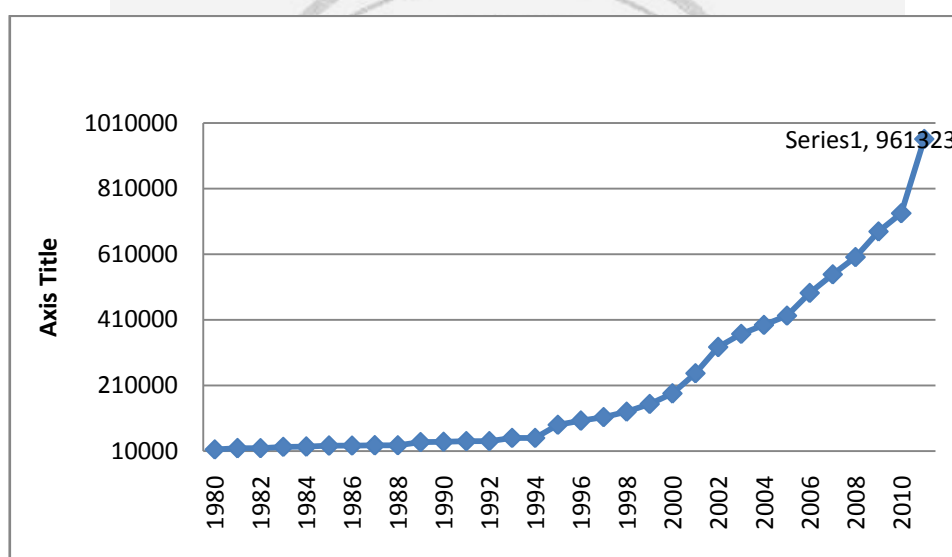
Pada gambar 4.3 menunjukkan investasi pada tahun 2008 mengalami penurunan. Penurunan investasi di Provinsi Jawa Tengah terjadi karena adanya krisis ekonomi global yang mengakibatkan keadaan ekonomi tidak stabil, hal ini berakibat investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya, karena keuntungan yang diperoleh nantinya akan berkurang. Tetapi dampak krisis yang terjadi tidak berlangsung lama. Hal ini terlihat dari tahun berikutnya yaitu tahun 2009 investasi kembali naik. Hal ini disebabkan adanya Inpres No.5/2008 tentang Fokus Program Ekonomi 2008-2009. Fokus program ekonomi tahun 2008-2009 masih didominasi oleh perbaikan iklim investasi dan pemberdayaan UMKM.

4.1.4 Perkembangan Upah di Jawa Tengah

Upah mempunyai kedudukan yang strategis bagi tenaga kerja, perusahaan dan pemerintah. Di Indonesia upah merupakan alat yang efektif dari pemerintah untuk mengontrol buruh. Bagi tenagakerja upah digunakan untuk menghidupi kebutuhan keluarganya, sedangkan bagi pengusaha upah adalah biaya yang dapat mempengaruhi dan menentukan produksi perusahaan.

Peningkatan upah minimum dapat meningkatkan kemampuan para pekerja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun peningkatan upah minimum yang terlalu cepat dan tinggi berpotensi mengurangi kesempatan kerja. kondisi ini akan menimbulkan dilema bagi pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Disatu sisi, apabila upah minimum ditingkatkan maka akan menguntungkan sebagian kecil pekerja dengan mengorbankan pekerja lainnya di sektor tertentu, atau menekankan pada penciptaan kesempatan kerja.

Perkembangan nilai Upah Minimum Provinsi (UMP) di Provinsi Jawa Barat pada umumnya mengalami kenaikan setiap tahun. Berdasarkan gambar 4.4 dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu 1980-2011 nilai UMP Jawa Tengah meningkat dengan rata-rata laju peningkatan sebesar 15,25% per tahun. Kenaikan nilai UMP setiap tahun belum dapat diartikan sebagai kenaikan pada kesejahteraan pekerja karena kenaikan UMP belum diimbangi dengan kenaikan penghasilan untuk memenuhi Kebutuhan Hidup Layak (KHL).



Gambar 4.4 Perkembangan Upah Minimum Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Tahun 1980-2011 (Diolah)

Berdasarkan gambar 4.4 dapat diketahui bahwa selama tahun 1980-2011, kenaikan UMP Jawa Tengah paling signifikan terjadi pada tahun 1994 yaitu mencapai 80% dari tahun 1993. Namun kenaikan UMP belum dapat diartikan sebagai kenaikan kesejahteraan bagi para pekerja karena belum diimbangi dengan kenaikan penghasilan untuk memenuhi KHL.

4.2 Analisis Hasil

4.2.1 Hasil Analisis Regresi

Dalam menganalisis pengaruh pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah tahun 1980-2011 dilakukan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Analisis model ini menggunakan model Log Linear dengan alat bantu program computer Eviews6. Hasil estimasi model diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Regresi Model Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri
Provinsi Jawa Tengah

Independen	Koefisien	Std. Error	F-Statistik	R-squared
(Constant)	11,69054	0,206039	112,4925	0,923388
GROWTH	0,000981	0,003209		
LOG(INV)	0,058716	0,021804		
LOG(WAGE)	0,162355	0,022214		

Ket * Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber: Data diolah E-views6

Dari hasil estimasi di atas dapat dituliskan persamaan sebagai berikut :

$$\text{LnLABOR} = 11,69054 + 0,000981\text{GROWTH} + 0,058716 \text{ LnINV} + 0,162355\text{LnWAGE} + e$$

GROWTH = 0,000981 artinya apabila terjadi peningkatan pertumbuhan sektor industri sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri sebesar 0,000981% dengan asumsi variabel yang lain tetap.

LnINV = 0,058716 artinya apabila terjadi peningkatan investasi sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan terhadap penyerapan

tenaga kerja sektor industri sebesar 0,058716% dengan asumsi variabel yang lain tetap.

$\text{LnWAGE} = 0,162355$ artinya apabila terjadi peningkatan upah sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri sebesar 0,162355% dengan asumsi variabel yang lain tetap.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan apakah data dalam penelitian sudah berdistribusi secara normal atau belum, karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik maka uji t dan uji F yang dilakukan sebelumnya tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

4.2.2.1 Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Jika terjadi kolerasi, maka terdapat probelm multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Masalah multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai koefisien determinasi (R^2) model regresi utama dibandingkan dengan nilai R^2 regresi parsial atau dikenal dengan istilah korelasi

parsial. Bila nilai R^2 regresi model utama lebih besar daripada nilai R^2 regresi parsial, maka dikatakan model yang diteliti bebas dari masalah multikolinieritas.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	R^2 majemuk	R^2 parsial	Keterangan
GROWTH	0,923388	0,210423	R^2 majemuk $>$ R^2 parsial (tidak ada multikolinieritas)
LnINV	0,923388	0,730501	R^2 majemuk $>$ R^2 parsial (tidak ada multikolinieritas)
LnWAGE	0,923388	0,724029	R^2 majemuk $>$ R^2 parsial (tidak ada multikolinieritas)

Sumber: hasil Penghitungan Regresi (Lampiran)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hasil regresi uji multikolinieritas dengan menggunakan metode *Klien*, yaitu dengan membandingkan antara R^2 majemuk dengan R^2 parsial nilai R^2 majemuk $>$ nilai R^2 parsial, yaitu (0,923388 \rightarrow 0,210423; 0,730501; 0,724029). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model estimasi terbebas dari masalah multikolinieritas.

4.2.2.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi klasik yang menjadi bagian dalam prosedur uji disini adalah hereroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat digunakan untuk melihat apakah model regresi memiliki gangguan yang variannya sama (homoskedastisitas). Pengujian asumsi ini dilakukan dengan menggunakan uji *White Heteroskedasticity cross term*. Apabila hasil nilai probabilitas $obs \cdot R$ -*squared* lebih besar dari taraf nyata yang digunakan ($\alpha = 5\%$) maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan mempunyai variabel pengganggu yang variannya sama dan sebaliknya jika nilai probabilitas $obs \cdot R$ -*squared* lebih kecil

dari taraf nyata yang digunakan maka model persamaan mempunyai variabel pengganggu yang variannya beda (heteroskedastisitas). Uji heteroskedastisitas pada model penyerapan tenaga kerja sektor industri Jawa tengah ditunjukkan pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Hasil Regresi Uji *White Heteroskedasticity Cross Term*

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.365732	Prob. F(9,22)	0.2619
Obs*R-squared	11.47018	Prob. Chi-Square(9)	0.2449
Scaled explained SS	10.75080	Prob. Chi-Square(9)	0.2932

Sumber: Hasil Penghitungan Regresi (Lampiran)

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa hasil regresi uji white heteroskedastisitas (*cross term*) menunjukkan penyerapan tenaga kerja sektor industri Jawa Tengah memiliki nilai probabilitas obs*R-squared sebesar 0,2449 dan lebih besar dari taraf nyata yang digunakan ($\alpha = 5\%$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah Heteroskedastisitas.

4.2.2.3 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dalam penelitian ini menggunakan *Jarque-Berra Test* dimana hasilnya dapat ditunjukkan dari nilai probabilitas *Jarque-Berra*.

Uji normalitas menggunakan *Jarque-Berra* dimana hasilnya dapat ditunjukkan dari nilai probabilitas *Jarque-Berra* yang lihat pada Lampiran 4. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque-Berra* sebesar 0,704287

lebih besar dari taraf nyata yang digunakan ($\alpha = 5\%$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dengan menggunakan *perangkat Eviews* dapat diketahui melalui serial Correlation LM Test, dimana jika nilai probabilitas *obs*R-squared* pada model lebih besar dari taraf nyata ($\alpha = 5\%$) yang digunakan, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami gejala autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai probabilitas *obs*R-squared* pada model lebih kecil dari taraf nyata ($\alpha = 5\%$) yang digunakan maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan mengalami gejala autokorelasi.

Tabel 4.4
Hasil Regresi Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.715755	Prob. F(2,26)	0.4982
Obs*R-squared	1.669916	Prob. Chi-Square(2)	0.4339

Sumber: Hasil Penghitungan Regresi (Lampiran)

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *obs*R-squared* adalah sebesar 0,4339 dan lebih besar dari taraf nyata yang digunakan yaitu sebesar ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan nilai probabilitas *obs*R-squared* yang diperoleh maka dapat disimpulkan model tidak mengalami gejala autokorelasi.

4.2.3 Pengujian Statistik

4.2.3.1 Uji Signifikasi (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai F-hitung dengan F-tabel ($\alpha; k - 1, n - k$).

Jumlah observasi, $n = 32$

Jumlah parameter, $k = 4$

Nilai F_{tabel} , $df = (k-1, n-k) = (4-1, 32-4) = (3,28)$, $\alpha = 5\% \rightarrow 2,95$

Hasil yang diperoleh yaitu nilai $F_{hitung}(112,49) > F_{tabel}(2,95)$, keputusannya adalah Hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis alternative (H_a) diterima.

4.2.3.2 Uji Signifikan Parameter Individu (Uji Statistik t)

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan uji t-statistik. Pengujian parsial dari setiap variabel independen akan menunjukkan pengaruh dari keempat variabel independent, yaitu pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah secara individu terhadap variabel dependen, yaitu penyerapan tenaga kerja. pengujian uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} .

Dimana nilai t_{tabel} diperoleh dari $\alpha ; df (n-k)$

Nilai $t_{tabel} = (\alpha = 0,05 : df = 28) = 1,701$

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Regresi Secara Parsial

Variabel	t-statistik	Probabilitas	t-tabel	Kesimpulan
GROWTH	0,305794	0,7620	1,701	Tidak Signifikan
LnINV	2,692932	0,0118	1,701	Signifikan
LnWAGE	7,308830	0,0000	1,701	Signifikan

Sumber: data Diolah dengan eviews (Lampiran)

a. Pertumbuhan Sektor Industri

Berdasarkan tabel hasil regresi diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,305794 sehingga diperoleh hasil t-hitung $(0,305794) < t\text{-tabel } (1,701)$, maka keputusannya adalah hipotesis nol (H_0) diterima dan Hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Hasil dari uji t tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan sektor industri di Provinsi Jawa Tengah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri dan korelasi sesuai dengan hipotesis serta tidak signifikan secara statistik. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan sektor industri tidak berpengaruh nyata terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah.

b. Investasi

Berdasarkan tabel hasil regresi diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,692932 sehingga diperoleh hasil t-hitung $(2,692932) > t\text{-tabel } (1,701)$, maka keputusannya adalah hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil dari uji t tersebut menyatakan bahwa investasi sektor industri di Provinsi Jawa Tengah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri dan korelasi sesuai dengan hipotesis serta signifikan secara statistik. Sehingga dapat dinyatakan bahwa investasi sektor industri berpengaruh nyata terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah.

c. Upah

Berdasarkan tabel hasil regresi diperoleh nilai t-hitung sebesar 7,308830 sehingga diperoleh hasil t-hitung $(7,308830) > t\text{-tabel } (1,701)$,

maka keputusannya adalah hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil dari uji t tersebut menyatakan bahwa investasi sektor industri di Provinsi Jawa Tengah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri dan korelasi sesuai dengan hipotesis serta signifikan secara statistik. Sehingga dapat dinyatakan bahwa investasi sektor industri berpengaruh nyata terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah.

4.2.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini menunjukkan tingkat derajat keakuratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dari hasil regresi diperoleh nilai R^2 adalah sebesar 0,923388 yang berarti bahwa penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah dapat dijelaskan oleh variasi model dari pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah sebesar 92% dan sisanya 8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model tersebut.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah

Kondisi perekonomian dapat dilihat dari kondisi PDRB atau output yang mampu dihasilkan oleh suatu daerah. Perkembangan ekonomi dalam bentuk kenaikan pendapatan per kapita yang terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama biasanya disertai dengan berbagai proses transformasi sosial ekonomi. Salah satu bagian penting dari proses tersebut adalah pergeseran struktur produksi atau

perubahan PDB menurut lapangan usaha. Berkaitan dengan pergeseran pada struktur produksi tersebut, struktur ketenagakerjaan juga mengalami perubahan. Kemampuan menghasilkan output oleh suatu sektor perekonomian seharusnya juga mengambil peran tenaga kerja dalam proses produksinya sehingga semakin besar output yang dihasilkan maka menggambarkan semakin besar jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan output tersebut.

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor industri selama tahun pengamatan yaitu tahun 1980-2011 mempunyai pengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah. Laju pertumbuhan sektor industri yang tidak signifikan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah, karena meskipun sektor industri mempunyai kontribusi tertinggi terhadap PDRB Jawa Tengah dan nilai PDRBnya semakin meningkat, tetapi laju pertumbuhan sektor industri masih lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan sektor perdagangan. Adanya peningkatan PDRB di sektor industri di Jawa Tengah tidak mampu diikuti dengan penyerapan tenaga kerja sektor industri. Hal ini terjadi karena industri dalam skala besar banyak menggunakan teknologi dan membutuhkan tenaga kerja dengan kualifikasi dan produktivitas yang tinggi.

Tabel 4.6
Banyaknya Tenaga Kerja Menurut Jenis Industri di Jawa Tengah
Tahun 2007-2011 (Orang)

Jenis Industri	2007	2008	2009	2010	2011
Besar	585.214	592.370	598.752	583.222	609.280
Kecil dan Menengah	2.180.430	2.111.057	2.057.921	2.232.070	2.437.444
Total	2.765.644	2.703.427	2.656.673	2.815.292	3.046.724

Sumber: Dinas Perindustrian Provinsi Jawa Tengah 2011

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui banyaknya tenaga kerja menurut jenis industri di Jawa Tengah tahun 2007-2011 menunjukkan jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah didominasi oleh tenaga kerja sektor industri kecil dan menengah. Jumlah tenaga kerja yang diserap sektor industri kecil dan menengah yaitu sebesar 78,74% setiap tahunnya. Sedangkan sektor industri besar hanya menyerap tenaga kerja sebesar 21,26% setiap tahunnya.

Berdasarkan uji t diperoleh keterangan bahwa variabel laju pertumbuhan sektor industri berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri, hal ini berarti semakin tinggi rendahnya pertumbuhan sektor industri mempengaruhi tinggi rendahnya penyerapan tenaga kerja sektor industri.

Jadi berdasarkan analisis diatas terdapat adanya kesesuaian teori “*semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu sektor, maka semakin tinggi pertumbuhan kesempatan kerja suatu sektor*”. Adanya peningkatan pertumbuhan sektor industri diikuti dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja sektor industri dipengaruhi oleh investasi karena semakin banyak investasi yang masuk di Provinsi Jawa Tengah maka kegiatan produksi akan meningkat pula sehingga terciptalah kesempatan kerja.

4.3.2 Pengaruh Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah

Perkembangan investasi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun pengamatan yaitu tahun 1980-2011 cenderung fluktuatif. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman yang salah satu tujuannya adalah untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Dalam Undang-Undang

Republik Indonesia nomor 25 tahun 2007 pada pasal 10 dan pasal 13, pada pasal 10 ayat (1) yang isinya Perusahaan penanaman modal dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja harus mengutamakan tenaga kerja warga negara Indonesia dan pasal 13 ayat (2) pemerintah melakukan pembinaan dan pengembangan usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi melalui program kemitraan, peningkatan daya saing, pemberian dorongan inovasi dan perluasan pasar, serta penyebaran informasi yang seluas-luasnya.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh keterangan bahwa variabel investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri secara signifikan, hal ini berarti semakin tinggi investasi berdampak pada peningkatan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh keterangan bahwa variabel investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini berarti tinggi rendahnya investasi mempengaruhi tinggi rendahnya penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

Dengan adanya hasil tersebut yaitu adanya pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri secara signifikan tersebut sesuai dengan teori bahwa *“kegiatan investasi memungkinkan masyarakat terus menerus meningkatkan pendapatan nasional dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat”*. (Sadono Sukirno, 2000), teori tersebut sesuai dengan data yang diperoleh mengenai investasi naik maka penyerapan tenaga kerja sektor industri mengalami kenaikan. Hal ini terjadi di Jawa Tengah ketika investasi naik sebesar Rp 14.005.414 juta

maka penyerapan tenaga kerja sektor industri naik sebesar 2.765.644 orang pada tahun 2007 (lihat Gambar 4.1 dan 4.3). Sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi yang semakin meningkat akan diikuti dengan penyerapan tenaga kerja di sektor industri Provinsi Jawa Tengah.

Semakin meningkatnya investasi, maka perusahaan-perusahaan akan memperbesar hasil produksinya atau akan terciptanya perusahaan-perusahaan baru yang membutuhkan tenaga kerja lebih banyak sehingga dengan adanya lapangan usaha baru akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor.

4.3.3 Pengaruh Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah

Hasil estimasi persamaan regresi selama tahun pengamatan tahun 1980-2011 menunjukkan bahwa pengaruh upah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil uji t diperoleh keterangan bahwa upah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri secara signifikan, hal ini berarti semakin tinggi upah maka penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah semakin tinggi.

Adanya kenaikan upah yang signifikan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri, karena adanya pelaksanaan otonomi daerah dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor: 25 2000 tanggal 6 Mei 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Propinsi Sebagai daerah Otonom, penetapan upah minimum dilakukan oleh pemerintah untuk menahan merosotnya tingkat upah, khususnya bagi pekerja/ buruh tingkat bawah. Dengan kata lain upah minimum

merupakan jaring pengaman agar tingkat upah tidak lebih rendah jaringan tersebut. Di pihak lain pemerintah memberikan kebebasan untuk mengatur upah yang berada diatas upah minimum.

Sejak berlakunya Peraturan Pemerintah yang mengatur tentang kewenangan pemerintah dan Provinsi sebagai daerah otonom. Menteri Tenaga Kerja mengadakan perubahan terhadap Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: 01/Men/99 tentang Upah Minimum dengan Surat Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor: Kep/226/Men/2000 tanggal 5 Oktober 2000 tentang perubahan pasal 1, pasal 3, pasal 4, pasal 8, pasal 11, pasal 20, dan pasal 21 Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: 01/Men /99 tentang Upah Minimum.

Proses penetapan upah minimum di Provinsi Jawa Tengah setelah adanya otonomi daerah bersifat *bottom-up* yaitu mempertimbangkan usulan dari Kabupaten/Kota sehingga lebih riil dengan kondisi yang terjadi di Kabupaten/Kota dimana dalam proses perumusan di Komisi pengupahan dan Jamsostek Jawa Tengah telah melibatkan serikat-serikat pekerja dan berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan, baik mengenai Kebutuhan hidup minimum, indeks harga konsumen, kemampuan, perkembangan dan kelangsungan perusahaan, kondisi pasar kerja, dan tingkat perkembangan perekonomian dan pendapatan perkapita.

Penetapan upah minimum yang dilakukan oleh pemerintah daerah dimana pemerintah daerah melihat kondisi pasar tenaga kerja. Penetapan upah minimum perlu mempertimbangkan kemungkinan adanya penyediaan kesempatan kerja baru, karena perusahaan yang akan menerima pekerja baru akan melihat upah

yang berlaku. upah minimum diberlakukan bagi bekerja dengan masa kerja nol sampai dengan kurang dari satu tahun memperoleh upah yang sama dengan upah minimum, sehingga dalam keadaan penawaran tenaga kerja lebih banyak dibandingkan lowongan tersedia, maka dengan adanya upah minimum yang tinggi akan mengurangi penyerapan tenaga kerja.

Sehingga dapat dapat diketahui bahwa kebijakan upah minimum setelah pelaksanaan otonomi daerah lebih baik dibanding sebelum pelaksanaan otonomi daerah, karena adanya kenaikan yang signifikan terhadap kenaikan upah minimum setelah pelaksanaan otonomi daerah.

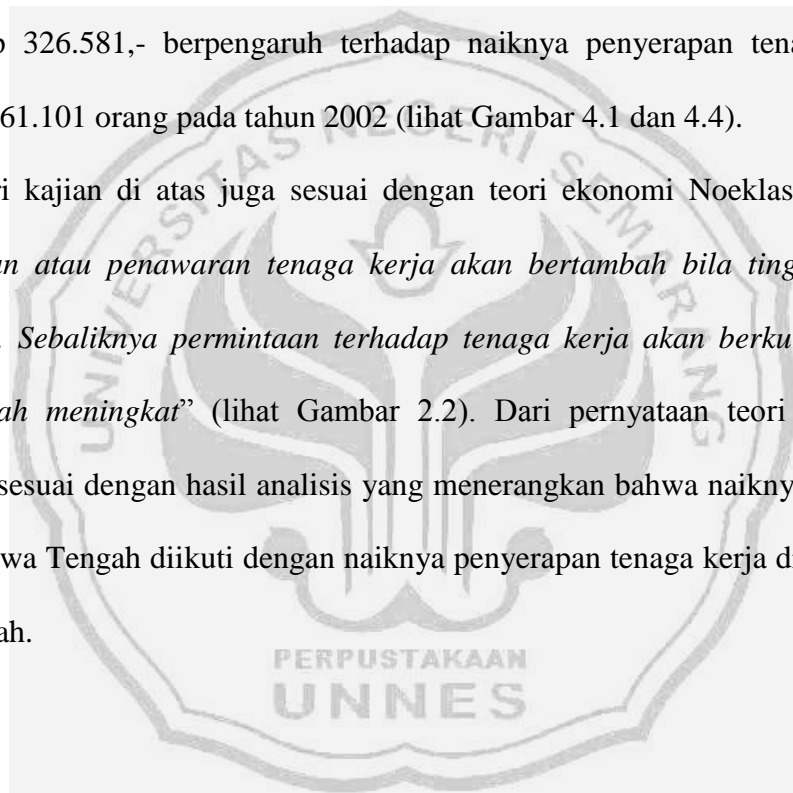
Berdasarkan uji t diperoleh keterangan bahwa variabel upah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri, hal ini berarti semakin tinggi rendahnya upah mempengaruhi tinggi rendahnya penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah.

Dengan hasil tersebut yaitu adanya pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri secara signifikan sesuai dengan penelitian M. Taufik Zamroni tetapi ada yang tidak sesuai yaitu dalam penelitian M. Taufik Zamroni yaitu *“upah berpengaruh negatif sedangkan dalam penelitian ini upah memiliki pengaruh positif”*.

Ternyata hasil penelitian ini sesuai teori permintaan dan penawaran tenaga kerja, teori tersebut berbunyi *“di dalam suatu pekerjaan dimana terdapat penawaran tenaga kerja yang terbatas tetapi permintaannya sangat besar, upah cenderung untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi”*. (Sadono Sukirno, 2003: 369).

Selain itu hasil analisis sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *”besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh upah. Apabila tingkat upah naik maka penawaran tenaga kerja akan meningkat. Sebaliknya jika tingkat upah meningkat maka permintaan tenaga kerja akan menurun”*. (Payaman Simanjuntak, 2001). Ketika upah naik maka penyerapan tenaga kerja akan naik, hal ini terjadi di Provinsi Jawa Tengah ketika upah naik sebesar Rp 326.581,- berpengaruh terhadap naiknya penyerapan tenaga kerja sebesar 2.561.101 orang pada tahun 2002 (lihat Gambar 4.1 dan 4.4).

Dari kajian di atas juga sesuai dengan teori ekonomi Neoklasik bahwa *“penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan bertambah bila tingkat upah bertambah. Sebaliknya permintaan terhadap tenaga kerja akan berkurang bila tingkat upah meningkat”* (lihat Gambar 2.2). Dari pernyataan teori ekonomi Neoklasik sesuai dengan hasil analisis yang menerangkan bahwa naiknya upah di Provinsi Jawa Tengah diikuti dengan naiknya penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.



BAB V

PENUTUP

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Perkembangan laju pertumbuhan sektor industri selama tahun pengamatan menunjukkan adanya tren yang semakin menurun dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,08%, sedangkan investasi menunjukkan tren yang semakin meningkat dengan rata-rata pertumbuhan investasi sebesar 31,71%, upah menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan upah sebesar 15,25%, demikian juga penyerapan tenaga kerja menunjukkan peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sebesar 3,73% selama tahun pengamatan.
2. Variabel laju pertumbuhan sektor industri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah.
3. Variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah. Sehingga ketika investasi naik maka akan diikuti dengan penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah.
4. Variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Sehingga ketika upah naik maka penyerapan tenaga kerja sektor industri akan naik.

5. Berdasarkan uji secara bersama-sama menunjukkan bahwa variabel independen laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang di dapat, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mendorong sektor industri untuk lebih meningkatkan kegiatan agar dapat memacu dan mendukung laju pertumbuhan sektor industri. Hal ini dapat dapat didukung dengan semakin meningkatnya investasi yang masuk di Provinsi Jawa Tengah. Penetapan upah akan menjadi pertimbangan bagi pengusaha sehingga dalam penetapan upah pemerintah perlu memperhatikan kondisi perekonomian dan pasar tenaga kerja.
2. Perlu adanya pengembangan disektor industri sedang dan kecil, karena sektor industri kecil lebih banyak menyerap tenaga kerja disektor industri.
3. Meningkatkan investasi lebih banyak lagi karena investasi memiliki potensi menciptakan dan menyerap tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah.
4. Kebijakan penetapan upah merupakan salah satu kebijakan pemerintah untuk mengintervensi pasar tenaga kerja yang arahnya untuk terciptanya pasar tenaga kerja. Sehingga diharapkan pemerintah Provinsi Jawa Tengah

dapat meningkatkan upah yang tujuannya untuk menyerap tenaga kerja lebih banyak.

5. Perlu dikajinya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri di Jawa Tengah antara lain jumlah perusahaan, nilai produksi, suku bunga dan lain sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, R. Shochrul, dkk. *Cara Cerdas Menguasai EViews*. Jakarta: Salemba Empat
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN
- . *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- . 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Astuti, Elfi Maharti Wahyu. 2009. *Analisis Pertumbuhan Investasi dan Pengusaha Kecil, Menengah dan Besar Pada Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Pati Tahun 2003-2007*. Skripsi. Semarang. Fakultas Ekonomi UNNES
- Badan Pusat Statistik. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*. Berbagai Edisi
- . *Jawa Tengah Dalam Angka*. Provinsi Jawa Tengah. Berbagai Terbitan
- Gujarati Damodar. 1978. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok–Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta: Bumi Aksara

- Mankiw, N. Gregory. 2004. *Economics (terjemahan. Chriswan Sungkono: Teori Ekonomi Mikro edition 3*. Jakarta: Erlangga
- Ningrum, Vanda. 2008. *Penanaman Modal Asing dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Industri*. Jurnal Kependudukan Indonesia. Vol. III, No. 2, 2008
- Pambudi, Bramantyo. 2011. *Analisis Antar Sektor dan Daa Saing Ekspor Sektor Unggulan Dalam Struktur Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 (Analisis Input-Output dan Revealed Comparative Advantage)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 01/Men/1999 Tenatang Upah Minimum
- Peraturan Pemerintah No.25 Tahun 2000 Tentang Kewenangan Pemerintah dan Provinsi Sebagai daerah otonom
- Peraturan Pemerintah No.8 Tahun 1983 tentang Perlindungan Upah
- Prasetyo, P. Eko. 2009. *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta : Beta Offset
- Prishardoyo, Bambang. dan Dyah Maya Nihayah. 2011. *Buku Pegangan Aplikasi Komputer*. Semarang: Jurusan Ekonomi Pembangunan UNNES
- Rustiono, Deddy. 2008. *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah*. Tesis. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP
- Sholeh, Maimun. *Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja Serta Upah: Teori Serta Beberapa Potretnya di Indonesia*. Jurnal

Simanjuntak, Payaman. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya*. Jakarta: FEUI.

Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat

Tindaon, Ostinasia dan Edy Yusuf AG. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Jawa Tengah Pendekatan Demometrik*. Jurnal. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP

Torado, P. Michael. 2003. *Ekonomi Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga

Undang-undang No. 3 Tahun 1992 Tentang Jaminan Sosial dan Tenaga Kerja

Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan

Undang-Undang Republik Indosnesia No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal

Zamroni, M. Taufik. 2007. *Analisis Penyerapan Tenaga Pada Industri Kecil Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang*: Tesis. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP

Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Ekonomika Indosnesia Dinamika Lingkungan Bisnis di Tengah Krisis Global*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN



LAMPIRAN 1

TABULASI DATA MENTAH

No	Tahun	TK	Pertumbuhan Sektor Industri	Investasi	Upah
		Y	X1	X2	X3
		(orang)	(persen)	(Juta Rupiah)	(Rp)
1	1980	1.191.985	10,41	250.870,61	15.000
2	1981	1.473.591	11,33	279.801,99	18.000
3	1982	1.191.985	8,49	378.902,68	18.500
4	1983	1.463.962	0,62	846.555,88	22.500
5	1984	1.215.464	16,40	799.726,17	23.000
6	1985	1.394.799	12,52	699.576,52	26.000
7	1986	1.327.772	10,37	859.693,30	26.500
8	1987	1.214.074	8,83	1.036.009,26	27.000
9	1988	1.222.240	11,04	1.415.036,02	27.500
10	1989	1.654.380	5,37	3.356.524,25	37.000
11	1990	1.652.876	9,08	5.419.578,89	38.000
12	1991	1.822.057	15,55	2.220.090,82	40.000
13	1992	1.812.434	12,38	1.423.606,69	40.000
14	1993	1.702.484	12,17	9.316.873,00	50.000
15	1994	2.152.449	10,63	9.950.020,00	50.000
16	1995	1.881.367	8,29	10.294.873,00	90.000
17	1996	1.942.307	8,71	10.358.660,00	102.000
18	1997	1.993.980	2,82	11.121.618,00	113.000
19	1998	2.079.853	-14,61	11.272.870,00	130.000

20	1999	2.110.730	2,82	11.595.328,00	153.000
21	2000	2.276.679	4,14	12.703.390,00	185.000
22	2001	2.447.195	5,46	13.368.222,00	247.029
23	2002	2.561.101	5,49	13.368.192,00	326.581
24	2003	2.378.941	6,41	13.547.953,00	366.919
25	2004	2.393.068	4,80	13.601.771,00	394.413
26	2005	2.596.815	4,52	13.811.629,00	422.576
27	2006	2.725.533	5,56	13.926.055,00	491.553
28	2007	2.765.644	4,50	14.005.414,00	548.730
29	2008	2.703.427	5,06	9.172.824,00	601.419
30	2009	2.656.673	3,79	9.320.463,00	679.083
31	2010	2.815.292	6,87	13.935.509,00	734.874
32	2011	3.046.724	6,74	18.662.498,00	961.323

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah Berbagai Terbitan



LAMPIRAN 2

Hasil Estimasi

Dependent Variable: LOG(LABOR)

Method: Least Squares

Date: 04/10/13 Time: 18:56

Sample: 1980 2011

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.69054	0.206039	56.73950	0.0000
GROWTH	0.000981	0.003209	0.305794	0.7620
LOG(INV)	0.058716	0.021804	2.692932	0.0118
LOG(WAGE)	0.162355	0.022214	7.308830	0.0000
R-squared	0.923388	Mean dependent var		14.46498
Adjusted R-squared	0.915179	S.D. dependent var		0.297804
S.E. of regression	0.086732	Akaike info criterion		-1.935514
Sum squared resid	0.210629	Schwarz criterion		-1.752297
Log likelihood	34.96823	Hannan-Quinn criter.		-1.874783
F-statistic	112.4925	Durbin-Watson stat		1.944680
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 3

Uji Multikolinieritas

Dependent Variable: GROWTH

Method: Least Squares

Date: 04/10/13 Time: 18:57

Sample: 1980 2011

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	33.68254	10.14962	3.318602	0.0024
LOG(INV)	-1.230149	1.240791	-0.991423	0.3297
LOG(WAGE)	-0.676588	1.279192	-0.528918	0.6009
R-squared	0.210423	Mean dependent var		7.080000
Adjusted R-squared	0.155970	S.D. dependent var		5.462663
S.E. of regression	5.018610	Akaike info criterion		6.153243
Sum squared resid	730.4070	Schwarz criterion		6.290656
Log likelihood	-95.45189	Hannan-Quinn criter.		6.198791
F-statistic	3.864266	Durbin-Watson stat		1.488546
Prob(F-statistic)	0.032525			

Dependent Variable: LOG(INV)

Method: Least Squares

Date: 04/10/13 Time: 18:58

Sample: 1980 2011

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.935382	1.365423	4.346919	0.0002
LOG(WAGE)	0.828884	0.109997	7.535498	0.0000
GROWTH	-0.026649	0.026880	-0.991423	0.3297
R-squared	0.730501	Mean dependent var		15.29181
Adjusted R-squared	0.711915	S.D. dependent var		1.376219
S.E. of regression	0.738666	Akaike info criterion		2.321118
Sum squared resid	15.82319	Schwarz criterion		2.458530
Log likelihood	-34.13788	Hannan-Quinn criter.		2.366666
F-statistic	39.30357	Durbin-Watson stat		0.389089
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dependent Variable: LOG(WAGE)

Method: Least Squares

Date: 04/10/13 Time: 18:59

Sample: 1980 2011

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.596333	1.718830	-0.346941	0.7311
GROWTH	-0.014122	0.026699	-0.528918	0.6009

LOG(INV)	0.798593	0.105977	7.535498	0.0000
<hr/>				
R-squared	0.724029	Mean dependent var	11.51562	
Adjusted R-squared	0.704997	S.D. dependent var	1.334905	
S.E. of regression	0.725043	Akaike info criterion	2.283889	
Sum squared resid	15.24494	Schwarz criterion	2.421302	
Log likelihood	-33.54222	Hannan-Quinn criter.	2.329437	
F-statistic	38.04175	Durbin-Watson stat	0.282280	
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 4

Uji Heteroskedastisitas *Cross Term*

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.365732	Prob. F(9,22)	0.2619
Obs*R-squared	11.47018	Prob. Chi-Square(9)	0.2449
Scaled explained SS	10.75080	Prob. Chi-Square(9)	0.2932

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 04/10/13 Time: 18:59

Sample: 1980 2011

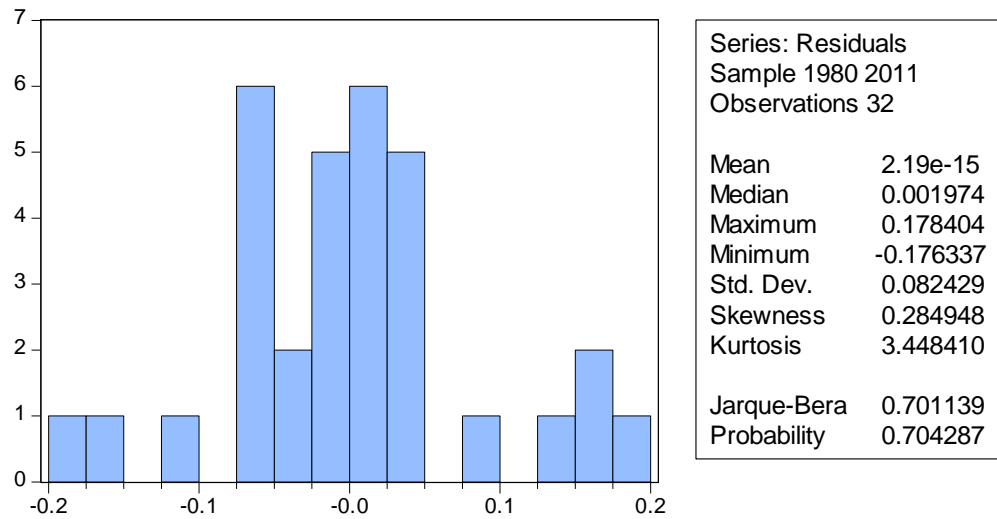
Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.243598	0.544810	-0.447125	0.6592

GROWTH	-0.000392	0.010600	-0.036980	0.9708
GROWTH^2	3.35E-05	5.43E-05	0.617011	0.5436
GROWTH*(LOG(INV))	0.000280	0.001239	0.226113	0.8232
GROWTH*(LOG(WAGE))	-0.000311	0.001736	-0.179355	0.8593
LOG(INV)	0.016122	0.061134	0.263725	0.7944
(LOG(INV))^2	-0.000114	0.004304	-0.026516	0.9791
(LOG(INV))*(LOG(WAGE))	-0.001565	0.009483	-0.164990	0.8705
LOG(WAGE)	0.026452	0.108359	0.244115	0.8094
(LOG(WAGE))^2	-7.71E-06	0.004631	-0.001665	0.9987
<hr/>				
R-squared	0.358443	Mean dependent var	0.006582	
Adjusted R-squared	0.095988	S.D. dependent var	0.010464	
S.E. of regression	0.009949	Akaike info criterion	-6.132324	
Sum squared resid	0.002178	Schwarz criterion	-5.674281	
Log likelihood	108.1172	Hannan-Quinn criter.	-5.980496	
F-statistic	1.365732	Durbin-Watson stat	2.325523	
Prob(F-statistic)	0.261925			
<hr/>				

LAMPIRAN 5

Uji Normalitas



LAMPIRAN 6

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.715755	Prob. F(2,26)	0.4982
Obs*R-squared	1.669916	Prob. Chi-Square(2)	0.4339

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 04/10/13 Time: 19:01

Sample: 1980 2011

Included observations: 32

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.021780	0.210128	0.103650	0.9182
GROWTH	-0.000440	0.003329	-0.132125	0.8959
LOG(INV)	-0.001576	0.022076	-0.071378	0.9436
LOG(WAGE)	0.000477	0.022458	0.021233	0.9832
RESID(-1)	0.026425	0.195416	0.135224	0.8935
RESID(-2)	0.227951	0.191960	1.187494	0.2458

R-squared	0.052185	Mean dependent var	2.19E-15
Adjusted R-squared	-0.130087	S.D. dependent var	0.082429
S.E. of regression	0.087626	Akaike info criterion	-1.864110
Sum squared resid	0.199638	Schwarz criterion	-1.589284
Log likelihood	35.82576	Hannan-Quinn criter.	-1.773013
F-statistic	0.286302	Durbin-Watson stat	1.931503

Prob(F-statistic)

0.916299

